

**PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* MELALUI METODE
PAKISTANI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL
QUR'AN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN
PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh
**SITI ZAHROTUN NISA
NIM. 1817402210**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Siti Zahrotun Nisa

NIM : 1817402210

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bujan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Siti Zahrotun Nisa

NIM. 1817402210



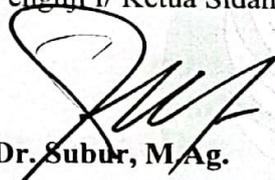
PENGESAHAN

Skripsi berjudul

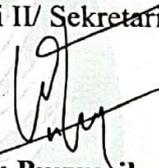
**PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* MELALUI METODE
PAKISTANI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN
CILACAP**

Yang disusun oleh Siti Zahrotun Nisa (NIM. 1817402210) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

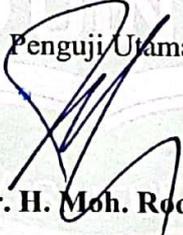
Penguji I/ Ketua Sidang


Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 196703071993031005

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Wahyu Purwasih, M.Pd.
NIP. 199512252020122036

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 196808161994031004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Siti Zahrotun Nisa

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Siti Zahrotun Nisa
NIM : 1817402210
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Pembimbing,

Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 196703071993031005

PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* MELALUI METODE PAKISTANI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN CILACAP

SITI ZAHROTUN NISA

1817402210

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya tentang menambah hafalan baru, lebih dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan sikap konsisten dalam mengulang hafalan yang telah disetorkan. Permasalahan yang sering dihadapi adalah hafalan yang telah disetorkan tidak melekat dan munculnya sifat malas untuk mengulang hafalannya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang dapat memudahkan para penghafal Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran *tahfidzul qur'an* melalui metode pakistani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun yang dijadikan objek penelitian adalah pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dan metode pakistani yang terdiri dari *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Subjek yang diteliti adalah pengasuh, guru *tahfidz* dan santri *tahfidz* Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap terdiri dari 3 tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, santri menghafal satu persatu ayat yang hendak disetorkan sebanyak sepuluh kali atau lebih untuk membentuk bayangan. Tahap pelaksanaan terdiri dari 3 tahap, yakni *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Pada tahap evaluasi diterapkan *tasmi'* pada santri.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidzul Qur'an, Metode, Pakistani

LEARNING *TAHFIDZUL QUR'AN* THROUGH THE PAKISTANI METHOD AT ROUDLOTUL QUR'AN BOARDING SCHOOL, CILACAP

SITI ZAHROTUN NISA
1817402210

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an is not only about adding new memorization, more than that the memorizers of the Qur'an need a consistent attitude in repeating the memorization that has been deposited. The problem that is often faced is that the memorization that has been deposited is not inherent and the emergence of a lazy nature to repeat the memorization. Therefore, a method is needed that can make it easier for memorizers of the Qur'an. The purpose of this study is to describe clearly and in depth the application of *tahfidzul qur'an* learning through the pakistani method. This research uses field research methods that are descriptive qualitative. The object of research is the learning of *tahfidzul Qur'an* and pakistani methods consisting of *sabaq*, *sabqi*, and *manzil*. The subjects studied were caregivers, *tahfidz* teachers and *tahfidz* students of the Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School Cilacap. Data are obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis in this study was carried out by collecting all data, reducing data, presenting data, and verifying data. The results of this study show that the learning of *tahfidzul qur'an* at the Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School Cilacap consists of 3 stages, namely preparation, implementation and evaluation. In the preparation stage, students memorize one verse by one to be deposited ten or more times to form a shadow. The implementation stage consists of 3 stages, namely *sabaq*, *sabqi*, and *manzil*. At the evaluation stage, the *tasmi'* for santri.

Keywords: *Learning, Tahfidzul Qur'an, Method, Pakistani*

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)¹



¹ Imam Bukhari, *Maktabah Syamilah: Shahih Bukhari*, No. 5027, Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'allamahu, hlm. 192

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh semangat, ketekunan, perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada orangtua saya, Bapak Suwarto dan Ibu Caryati. Dengan perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua. Segala yang telah diusahakan semoga mendapat ridha dari Allah SWT.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah peneliti panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul Islam* yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan akhirat. Begitu juga dengan ajaran beliau yang mengajarkan kita untuk bersikap lemah lembut dan tegas. Beliau tidak membedakan umatnya berdasarkan ras, suku, bangsa, agama dan budaya. Bahkan pada masa beliau, beliau memperjuangkan hak anak perempuan agar boleh dilahirkan sebagaimana anak laki-laki pada saat itu. Semoga kita senantiasa meniru dan melakukan keteladanan terhadap segala ucapan dan perbuatan beliau.

Sebuah nikmat yang luar biasa hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.

4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., Koordinator Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Suwanto dan Ibu Caryati selaku orang tua peneliti, terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, motivasi, serta dukungan moril dan materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa juga Nur Achmad Fauzi kakakku yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
9. Keluarga besar Bapak Ridam dan Ibu Sutimah yang telah memberikan dukungan materiil dan moril kepada peneliti, *alhamdulillah* cucunya ini bisa menyelesaikan tugasnya.
10. Keluarga besar Bapak Carda dan Ibu Watem yang telah memberikan dukungan materiil dan moril kepada peneliti, *alhamdulillah* cucunya ini bisa menyelesaikan tugasnya.
11. Muhimmatul Khoeriyah dan keluarga selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
12. Musrifatul 'Ulumi, Annisa Maulidia Khofifah, Suci Mardiana, dan Safia Nazila Ulya yang telah memberikan waktu, pemikiran dan pendapatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Muflih Nurriza Pahlawi dan keluarga yang telah menemani peneliti dalam keadaan suka duka mengerjakan skripsi, serta membantu mengumpulkan bahan-bahan skripsi yang telah diusahakan untuk menunjang penyusunan skripsi.
14. Sri Ambarwati dan keluarga yang memberikan motivasi dan semangat hingga dapat merasakan betapa indahny belajar di bangku kuliah.

15. Teman-teman satu angkatan tahun 2018 seperjuangan, terutama PAI E yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani peneliti kuliah, belajar banyak hal dan takkan pernah terlupakan kebersamaan kita. Percayalah, matahari dan bulan akan bersinar di waktu yang berbeda.
16. Teman-teman senasib seperjuangan 2018 yang telah menemani proses awal dan mengenal perkuliahan (Ida Triana, Herdina Pratiwi dan Solatin Nurjanah).
17. Teman-teman satu angkatan tahun 2018 seperjuangan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, terutama kompleks khodijah yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti.
18. Sahabat-sahabat satu asrama (Yuliana dan Nian Neviana) yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan yang dapat peneliti berikan dan juga dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan hanya kepada Allah-lah peneliti memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam lindungan-Nya.

Harapan peneliti, dengan adanya skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi peneliti.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Peneliti,



Siti Zahrotun Nisa

NIM. 1817402210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II PEMBELAJARAN <i>TAHFIDZUL QUR'AN</i> DAN METODE PAKISTANI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pembelajaran <i>Tahfidzul Qur'an</i>	9
a. Pengertian Pembelajaran.....	9
b. Pengertian <i>Tahfidzul Qur'an</i>	9
c. Keutamaan Penghafal Qur'an	10
d. Syarat-Syarat <i>Tahfidzul Qur'an</i>	13
e. Adab Penghafal Al-Qur'an	15
f. Kiat-Kiat dalam <i>Tahfidzul Qur'an</i>	17
g. Kendala dalam <i>Tahfidzul Qur'an</i>	18
h. Hikmah <i>Tahfidzul Qur'an</i>	19
2. Metode <i>Tahfidzul Qur'an</i>	19
a. Pengertian Metode	19
b. Macam-Macam Metode <i>Tahfidzul Qur'an</i>	20

3. Metode Pakistani	22
a. Pengertian Metode Pakistani	22
b. Kelebihan Metode Pakistani	23
c. Kekurangan Metode Pakistani	23
B. Penelitian Terkait.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
B. Setting Penelitian.....	28
C. Objek dan Subjek Penelitian	28
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.....	37
B. Pembelajaran <i>Tahfidzul</i> Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.....	41
C. Kendala Pembelajaran <i>Tahfidzul</i> Qur'an melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.....	61
D. Kiat-Kiat dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap	63
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
C. Kata Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap Tahun 2022, 39.

Tabel 2 Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap Tahun 2022, 40.

Tabel 3 Sarpras Pendukung Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 40-41.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap (Muhimmatul Khoiriyah), 76.

Gambar 2 Wawancara dengan Guru *Tahfidz* (Musrifatul 'Ulumi), 76.

Gambar 3 Wawancara dengan Santri *Tahfidz* (Suci Mardiana), 77.

Gambar 4 Wawancara dengan Santri *Tahfidz* (Annisa Maulidia Khofifah), 77.

Gambar 5 Wawancara dengan Santri *Tahfidz* (Safia Nazila Ulya), 77.

Gambar 6 Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, 78.

Gambar 7 Kegiatan *Tasmi'* Santri *Tahfidz*, 79.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data, 73-75.

Lampiran 2 Hasil Dokumentasi, 76-79.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai sumber hukum dan pengetahuan utama dalam mempelajari agama Islam. Allah menurunkan mukjizat terbesar kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril berupa kalam Allah atau Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sangatlah berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu, karena para nabi terdahulu diberikan mukjizat yang bersifat sementara, sedangkan Nabi Muhammad diberikan mukjizat yang berlaku sepanjang masa.² Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk suatu umat dan suatu waktu saja, melainkan diturunkan untuk seluruh umat dan sepanjang masa.

Al-Qur'an berbeda dengan kitab suci lain karena Allah yang menjaga dan menjamin kemurniannya sehingga tidak ada penambahan, pengurangan, dan perubahan, tidak ada satu huruf atau kalimat pun yang berpindah dari tempatnya, dan tidak ada satu kata pun yang dapat disisipkan ke dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”³

Saat Nabi Muhammad SAW menerima kalam Allah berupa Al-Qur'an, bangsa Arab belum mengenal alat tulis seperti saat ini, bahkan masih banyak yang buta huruf. Oleh karena itu, Nabi dalam menerima wahyu Allah selalu dihafalkan dalam dada dan ditempatkan dalam hati.⁴ Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat dan memerintahkan untuk

² Sugeng Ali Mansur, “Kemukjizatan Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2016, hlm. 299.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan* (Almahira, 2017), hlm. 262.

⁴ Dar Ar-Rasail, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Digital Publishing, 2018), hlm. 9.

menghafalkannya. Sebab bangsa Arab dikenal mempunyai daya hafal yang kuat. Hal ini mengajarkan kita meskipun Allah telah menjaga dan menjamin keaslian isi Al-Qur'an, umat Islam tetap mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari musuh umat Islam yang terus-menerus berusaha memalsukan bahkan mengganti ayat-ayat Al-Qur'an.

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang ditujukan manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian sebagai umat Islam senantiasa memelihara, mempelajari, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan suatu tanggung jawab dan keharusan. Salah satu upaya dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkannya, karena memelihara kemurnian dengan menghafalkannya termasuk amal yang mulia yang begitu dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Orang-orang yang hafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian isi Al-Qur'an.

Kesadaran umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orangtua yang menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat program menghafal Al-Qur'an, seperti rumah tahfidz, yayasan, pondok pesantren, bahkan di sekolah formal pun saat ini digunakan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an.⁵

Usaha memperkenalkan Al-Qur'an melalui program *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu upaya mengembangkan potensi anak agar mampu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, serta mandiri. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an harus sesuai dengan perkembangan mereka dan menggunakan cara yang dapat mereka pahami.⁶

⁵ Bobi Erno Rosadi, "Tahfidz Online: Sarana Menghafal Al-Qur'an Secara Online," *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2020, hlm. 20.

⁶ Yakut Maulidia Romadloni, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 1 MI Manarul Islam Malang", *Tesis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 98.

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat ayat yang dihafalkan, lebih dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan cara atau metode yang tepat sehingga memudahkan dan memperkuat hafalannya. Pemilihan metode dapat mempengaruhi tingkat keefektifan seseorang dalam menghafal serta menjadi salah satu faktor penentu kualitas hafalan yang dimiliki selain kemampuan seseorang itu sendiri dalam menghafalkan.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan suatu hal yang instan dan mudah untuk dilakukan. Karena dalam menghafalkan Al-Qur'an biasanya akan banyak cobaan dan permasalahan yang dihadapi. Kita semua dapat menjadi penghafal Al-Qur'an apabila mempunyai tekad yang kuat dan sabar dalam menjalaninya. Tekad dan kesabaran inilah yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an, seperti malas dalam mengulang hafalannya atau hafalan yang telah disetorkan tidak *mutqin* atau tidak melekat. Bahkan masih ragu dan putus asa untuk menghafal Al-Qur'an, karena menganggap sulit dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁷

Permasalahan yang dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an yang paling sering dijumpai adalah perihal hafalan yang sudah disetorkan tidak *mutqin* atau tidak melekat karena tidak menggunakan metode yang sesuai dan matang. Para penghafal Al-Qur'an membutuhkan metode yang dapat memudahkan dan memperkuat hafalannya. Oleh karena itu perlu adanya metode yang efektif dan tepat yang dapat membantu dalam proses menghafal dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu dalam proses hafalan serta dapat melekatkan hafalan yang telah disetorkan. Karena pada dasarnya yang terpenting dalam menghafal dapat menjaga hafalan agar tetap

⁷ Nida Syaquqia Albi dkk, "Metode Menghafal Al-Qur'an Tawazun Dan Peningkatan Self-Esteem Santri Di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2020, hlm. 214-215.

melekat dalam jiwa para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia dihadapan Allah SWT.

Pembelajaran yang ditujukan untuk menghafal Al-Qur'an telah ada dan berkembang sejak lama di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama di pondok-pondok pesantren. Fungsi pondok pesantren selain tempat memperdalam ilmu agama, membaca dan menulis Al-Qur'an, serta mempelajari kitab kuning karangan para ulama, juga sebagai tempat menghafal Al-Qur'an. Begitu juga yang peneliti temukan saat observasi awal di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya berada di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu program yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap. Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an bagi para santri adalah metode pakistani yang berasal dari negara Pakistan.

Dalam metode ini terdapat 3 tahapan yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* yaitu penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan setiap hari. *Sabqi* adalah hafalan *sabaq* yang sudah lalu yang belum mencapai satu juz yang biasanya disetorkan satu minggu sekali. Sedangkan *manzil* adalah simpanan hafalan yang sudah mencapai 1 juz atau lebih.

Pelaksanaan metode pakistani biasanya dilakukan dengan pendekatan Talqin (klasikal), sehingga metode metode pakistani dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri di setiap tingkatannya.⁸ Hal ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dimana para santri melakukan setoran kepada para ustadz maupun ustadzah yang sudah hafidz melalui metode sorogan. Setoran biasanya dilakukan ba'da subuh.

⁸ Aldi Haironi, "Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an Sabaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasitah dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhori Tahun Pelajaran 2010-2014", *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2016), hlm. 11.

Metode ini menjadi metode yang dipilih dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap karena metode ini tidak hanya menekankan untuk menambah hafalan saja, tetapi juga sebagai solusi dalam memperkuat hafalan yang sudah disetorkan agar tetap *mutqin* atau melekat dalam diri penghafal Al-Qur'an. Metode ini telah memberikan kemudahan bagi para santri dalam proses menghafalkan dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap menarik perhatian peneliti untuk dapat menggali lebih dalam mengenai metode pakistani. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai metode menghafal Al-Qur'an tersebut melalui skripsi yang berjudul: Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

B. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan. Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan. Adapun batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah pembelajaran *tahfidzul* Qur'an melalui metode pakistani.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah pola perubahan dalam sikap, kemampuan, dan perilaku peserta didik yang bersifat tetap yang disebabkan karena sebuah pengalaman dan pelatihan.⁹ Sedangkan menurut Miarso sebagaimana dikutip oleh Yuberti, mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.¹⁰

⁹ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hlm. 2.

¹⁰ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 13.

Jadi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah perubahan santri yang diharapkan melalui *Tahfidzul Qur'an* dapat menjadi seorang menghafal Al-Qur'an yang kuat hafalannya melalui proses yang sudah dilalui selama di pesantren.

2. *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidz secara bahasa berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. *Tahfidz* merupakan suatu proses mengingat dengan cara menghafalkan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dilafalkan di luar kepala.¹¹

Jadi, pengertian dari *Tahfidzul Qur'an* adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan di luar kepala secara benar dengan cara tertentu secara terus menerus. Pada proses menghafal santri harus didampingi oleh ustadz/ustadzah.

3. Metode Pakistani

Metode pakistani adalah sebuah metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yang berasal dari Pakistan di mana dalam metode ini terdapat 3 tahapan yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* yaitu menyetorkan hafalan baru kepada ustadz *tahfidz* setiap harinya. *Sabqi* yaitu mengulang hafalan *sabqi* yang telah disetorkan kemarin. Sedangkan *manzil* yaitu mengulang hafalan yang sudah lama disetorkan, umumnya mengulang satu juz yang sudah dihafalkan dan disetorkan.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?

¹¹ Khoiril Anwar, Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *JPII*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 183.

¹² Gina Amalia Lestari, Yasbiati, Lutfi Nur, "Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas B Di TK Aba Sutopodan Yogyakarta," *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 3, no. 1, Tahun 2019, hlm. 32.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *tahfidzul* qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya wawasan keilmuan ajaran Agama Islam
- 2) Sebagai sarana memperluas wawasan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya terkait metode pakistani dalam program *tahfidzul* qur'an.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pondok Pesantren
 - a) Dapat memberi masukan dan motivasi dalam upaya mengembangkan strategi program *tahfidzul* qur'an yang efektif dan efisien.
 - b) Dapat menjadi bahan evaluasi sejauh mana efektivitas penerapan metode yang selama ini digunakan.
 - c) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pembelajaran program *tahfidzul* qur'an.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penerapan metode pakistani dalam program *tahfidzul* qur'an.

3) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran *tahfidzul* qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan petunjuk dan gambaran yang lebih jelas serta dapat tersusun secara sistematis mengenai pokok pembahasan yang akan diteliti dalam skripsi ini, maka peneliti menyusun skripsi ini sesuai dengan sistematika pembahasan. Skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi sampul depan, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian utama adalah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yaitu membahas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori pada Pembelajaran Metode Pakistani dalam Program *Tahfidzul* Qur'an dan penelitian terkait.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis data pembahasan terkait Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

BAB V berisi tentang simpulan, saran-saran, dan kata penutup

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* DAN METODE PAKISTANI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran online dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Dalam hal ini peneliti akan meneliti proses interaksi antara ustadz atau ustadzah pengampu setoran dengan santri.

Kegiatan pembelajaran dibentuk dari sebuah konsep belajar mengajar yang telah direncanakan, diinterpretasikan dan ditujukan pada tujuan yang ingin dicapai atau pada gambaran penguasaan kompetensi dan indikator hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya memberikan sebuah pengetahuan seperti teori-teori dan informasi, tetapi sebagai bentuk upaya dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, baik secara mental-intelektual, sosial, nilai moral, emosional, spiritual, kultural, dan ekonomial.¹⁴ Dengan demikian yang menjadi tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan penguasaan kompetensi belajar.

b. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Kata *tahfidz* secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari *haffaza* yang memiliki arti yaitu “menghafal”. Menurut Quraisy Syihab sebagaimana dikutip Nurul Hidayah, mengatakan bahwa *tahfidz*

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 134.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 9.

terbentuk dari 3 huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini timbul kata “menghafal”, karena apabila seseorang sedang menghafal maka sama artinya orang tersebut memelihara ingatannya dengan baik. Dan kata “menjaga”, karena sebuah bentuk penjagaan adalah bagian dari pengawasan dan pemeliharaan. Sedangkan kata Qur’an merupakan *kalamullah* yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang dijadikan sebagai pedoman dan pijakan hidup manusia.¹⁵

Jadi pengertian *tahfidzul qur’an* secara istilah adalah suatu proses menghafal Al-Qur’an dalam ingatannya sehingga dapat dilafadzkan diluar kepala secara benar, runtut dan tartil dengan penggunaan metode tertentu. Orang yang telah menghafal Al-Qur’an akan mendapat gelar *Al-Hafidz*.

c. Keutamaan Penghafal Qur’an

Al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang sangat dimuliakan dan dijaga kemurniannya dibanding kitab-kitab yang lain, karena Al-Qur’an memiliki banyak *fadhilah* atau keutamaan bagi barang siapa yang membaca, mengamalkan apalagi menghafalkannya. Diantara keutamaannya ialah sebagai berikut¹⁶:

1) Al-Qur’an Memberikan Syafa’at bagi Penjaganya

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،
اقْرَأُوا الزَّهْرَ أَوْ زَيْنَ الْبَقْرَةِ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَاتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا
فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تَحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا

“Bacalah Al-Qur’an karena Al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya) Bacalah al-

¹⁵ Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan,” *Ta’allu*, Vol. 04, No. 01, Tahun 2016, hlm. 65.

¹⁶ Ridhoul Wahidi, Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur’an Saat Sibuk Kuliah: Rahasia Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an Saat Mahasiswa* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), hlm. 16.

Zahrawain (dua cahaya) yaitu surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut” (HR. Muslim).

Sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, karena dengan kita membaca Al-Qur'an, kelak pada hari kiamat akan menjadi penolong kita. Bahkan, seseorang yang membaca dan mengamalkan yang ada didalam Al-Qur'an maka Allah akan memasang suatu mahkota kepada kedua orangtuanya pada hari kiamat, yang sinarnya berkilauan penuh dengan keindahan dan sangat menawan untuk dilihat.

2) Dibolehkan *Hasud* kepada Penghafal Al-Qur'an

Hasud adalah sikap seseorang yang tidak suka atas nikmat yang diterima orang lain dan mengharapkan agar nikmat yang dimilikinya mengilang. Sifat *hasud* termasuk perbuatan tercela yang tidak boleh dilakukan oleh umat muslim. Namun, *hasud* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah *ghitbah*, yakni seseorang yang ingin memperoleh kebaikan seperti apa yang telah didapat orang lain, tanpa mengharapkan nikmat orang lain itu hilang. Hal ini lah yang diperbolehkan dalam agama Islam.

Penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sangat dimuliakan keberadaanya dan diberikan kenikmatan yang luar biasa oleh Allah SWT. Siapapun boleh memiliki sifat yang dimaksudkan dalam hal ini, dengan kunci tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang.

3) Penghafal Al-Qur'an akan Mendapatkan Pahala yang Berlipat Ganda

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Allah akan memberikan kepada seseorang satu pahala kebaikan. Satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan

menjadi sepuluh kali lipat. Dalam hal ini, seseorang yang membaca Al-Qur'an maka baginya sepuluh pahala dalam setiap hurufnya.

Bahkan orang yang membaca Al-Qur'an ketika sholat akan mendapat seratus pahala kebaikan dalam setiap hurufnya, dan dua puluh lima pahala kebaikan bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci diluar shalat. Serta sepuluh pahala kebaikan bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an sedang dirinya dalam keadaan berhadast kecil.

4) Penghafal Al-Qur'an Digolongkan Sebagai Orang-Orang Pilihan yang Mulia dan Menjadi Keluarga Allah

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :
أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah memiliki banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah mereka itu? Beliau menjawab, “Mereka adalah ahli Al-Qur'an, mereka ialah keluarga dan orang yang paling diistimewakan oleh Allah SWT”.

Al-Qur'an mengandung kebaikan bagi umat Islam. Dengan membaca, memahami, menghafal dan mengamalkannya, Allah akan melimpahkan rahmat, dimuliakan dan diistimewakan derajatnya. Betapa bahagianya bagi para penghafal Al-Qur'an, mereka menjadi bagian dari keluarga Allah SWT, yang berada di bumi.

5) Diberi Ketenangan Jiwa dan Keinginan Dikabulkan Allah SWT

Orang-orang yang memiliki hati yang tenang ialah orang yang selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatannya. Begitupun dengan membaca Al-Qur'an, rasa tenang dan damai selalu menemani seseorang yang membacanya. Keutamaan menghafal Al-Qur'an yang lainnya adalah seseorang yang disibukkan dengan Al-Qur'an dan mengingat Allah maka akan diberikan keutamaan lebih besar dibandingkan dengan kitab lainnya dan akan dikabulkan keinginannya oleh Allah SWT.

d. Syarat-Syarat *Tahfidzul Qur'an*

Terdapat beberapa persiapan yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal agar dalam prosesnya akan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Hal ini harus diperhatikan oleh para penghafal sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan halnya menghafal buku atau kitab lainnya. Adapun hal yang menjadi syarat untuk menghafalkan Al-Qur'an diantaranya yakni¹⁷:

1) Niat yang Ikhlas

Segala hal yang akan kita lakukan harus didasari oleh niat yang kuat dan ikhlas. Sebagaimana dalam menghafal Al-Qur'an harus didasari dengan niat yang ikhlas. Tanpa adanya niat, amalan-amalan yang kita lakukan tidak ada artinya. Segala perbuatan tidak akan sempurna bahkan sebagian menjadi tidak sah tanpa adanya niat.

Peran niat sebagai motor penggerak seseorang dalam mencapai tujuannya. Selain itu, niat menjadi perisai dari penyimpangan saat seseorang berusaha mencapai cita-cita. Termasuk bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Tanpa suatu niat yang jelas dan ikhlas, maka jalan menuju kesuksesan akan terganggu oleh ketidaksiapan kendala yang akan dihadapi setiap saat.

Menghafal Al-Qur'an yang didasari dengan niat yang ikhlas akan membantu dalam prosesnya berjalan dengan lancar dan terasa tidak begitu berat. Sebaliknya, apabila dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang melakukannya dengan terpaksa atau tuntutan semata, maka orang tersebut tidak akan berhasil dan sia-sia hafalannya.

2) Tekad yang Kuat

Tekad seringkali membantu kita dalam membangun pikiran yang positif, sehingga akan selalu merasa mampu dan percaya diri

¹⁷ Juju Saepudin dkk, *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 29-30.

untuk setiap langkah yang hendak diambil. Seseorang yang memiliki tekad yang kuat dapat memotivasi diri dalam meraih tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya dengan seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu sikap yang harus ditanamkan diawal adalah tekad yang kuat untuk memperjuangkan Al-Qur'an.

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus selalu memupuk kemauan keras agar semua target yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Dengan niat, usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten tidak akan menunda perbuatannya, sebab tekad kuatnya mengalahkan kemalasannya untuk menghafal.

3) Menjauhi Sifat Tercela

Sifat *madzmumah* atau sifat tercela harus dihindari dan dijauhi oleh para penghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak boleh dinodai. Seorang penghafal Al-Qur'an apabila melakukan perbuatan tercela akan menghambat proses hafalannya. Diantara sifat tercela yang perlu dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah berangan-angan, terburu-buru sombong dan iri.

4) Izin Orangtua, Wali atau Suami

Salah satu yang menentukan keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an adalah izin dari orangtua, wali atau suami. Seorang penghafal sangat membutuhkan keridhoan orangtua, wali atau suami dalam proses menghafalnya, dan mereka juga dapat turut mendoakannya demi kelancaran hafalannya. Apabila seorang penghafal telah mendapatkan izin dari mereka maka orang tersebut akan mendapatkan keridhoan Allah dalam setiap hafalannya. Selain itu dia telah memiliki keluasan untuk mengatur waktunya dalam menghafal. Karena menghafal membutuhkan pengaturan waktu yang tepat.

5) Kontinuitas (*Istiqomah*)

Kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai bagaimana seorang penghafal konsisten dalam hafalannya sesuai target yang telah direncanakan. Kedisiplinan dalam hal waktu, tempat dan metode yang digunakan merupakan hal yang menunjang ke-*istiqomahan* seseorang dalam menghafal.

Yang perlu digaris bawahi adalah seorang penghafal Al-Qur'an disamping fokus dalam aspek menghafal, ia juga harus rajin mengulang hafalan yang telah disetorkan. Hal ini disebabkan karena seseorang yang rajin dan konsisten mengulang hafalannya, menyebabkan hafalan yang telah disetorkan menjadi melekat pada ingatannya bahkan dapat dilafadzkan atau diucapkan diluar kepala.

e. Adab Penghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memperhatikan adab (tata krama) dalam menjaga hafalannya. Hal yang diperhatikan sebagai berikut¹⁸:

1) Tidak Memanfaatkan Al-Qur'an sebagai Pekerjaan

Hal yang harus dihindari dalam *tahfidzul* Qur'an adalah mencari pekerjaan atau penghidupan dengan Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an dijadikan sebagai ladang untuk seseorang mendapatkan harta untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadist berikut:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ،
وَلَا تَسْتَكْبِرُوا بِهِ " [مسند أحمد: صحيح]

“Bacalah Al-Qur'an, janganlah berlebihan didalamnya, jangan terlalu kaku, janganlah makan dari bacaannya dan jangan pula memperbanyak (harta) dengannya.” (H.R. Ahmad)

Terdapat perbedaan pendapat mengenai upah yang didapatkan oleh seseorang yang mengajarkan Al-Qur'an. Ada yang membolehkan dan ada yang mengharamkan. Karena dalam

¹⁸ Ridhoul Wahidi, Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hlm. 41-49.

mengajarkan Al-Qur'an harus atas dasar ketulusan, ikhlas dan karena Allah Ta'ala, bukan dijadikan sebagai sebuah pekerjaan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Ulama yang melarang mengambil upah dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Dan ulama yang membolehkan mengambil upah dalam mengajar Al-Qur'an dengan syarat atas dasar perjanjian adalah Al-Hasan Al-Bashriy, Asy-Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Imam Malik, Syafi'I, Atha', dan beberapa ulama yang lainnya juga membolehkan mengambil upah dalam mengajar Al-Qur'an dengan syarat diperjanjikan serta dengan upah yang sah.

2) Menjaga Hafalan dan Banyak Mengulang Hafalan

Banyak kiat yang dilakukan dalam menjaga hafalan. Salah satunya dengan *muroja'ah* dan mengkhatamkan Al-Qur'an beberapa kali, ada yang sebulan sekali, seminggu sekali bahkan 2 hari sekali. Hal ini dilakukan supaya hafalan menjadi *mutqin* dengan cara mengulang bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

3) Membiasakan Membaca Al-Qur'an Pada Malam Hari

Seorang penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan bangun malam untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Banyak dalil yang menyebutkan keutamaan membaca Al-Qur'an pada malam hari. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Mereka itu tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

Bangun malam tidak harus lama atau semalam suntuk, namun disesuaikan dengan kemampuan dan tidak mengganggu aktivitas lainnya. Seperti semalam suntuk membaca Al-Qur'an, akan tetapi

pada saat waktunya sholat subuh tertidur karena capek dan meninggalkan sholat, hal ini lah yang menimbulkan dosa.

f. Kiat-Kiat dalam *Tahfidzul Qur'an*

Orang berjalan tentu memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan itu perlu rancangan-rancangan atau kiat-kiat yang dapat memudahkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, untuk mencapainya diperlukan kiat-kiat yang tepat agar dalam prosesnya tidak banyak kendala yang muncul. Ada beberapa kiat-kiat dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya¹⁹:

1) Meluruskan Niat

Jadikan niat dalam menghafal Al-Qur'an hanya karena Allah semata dan mencari ridho-Nya. Bukan karena mengharap pujian dari orang lain dan memperoleh suatu perkara yang sifatnya keduniawian.

2) Berdoa kepada Allah

Jika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, maka memohonlah kepada Allah dengan berdoa dan merendahkan diri pada waktu-waktu mustajab seperti pada pertengahan malam dan setiap kali setelah sholat. Memintalah keridhoan untuk selalu dipermudah dalam proses hafalan dan diberikan ketetapan hafalan dalam ingatannya.

3) Banyak Beristighfar dan Menjauhi Maksiat

Hendaknya seseorang yang menghafal Al-Qur'an membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran dari berbagai macam bentuk maksiat, supaya hatinya siap dalam menerima Al-Qur'an, menghafalnya, dan mengambil faedah darinya.

4) Fokus dan Mengurangi Kesibukan Duniawi

Perkara dunia apapun yang akan kita persembahkan kepada Allah SWT tidak akan sebanding dengan satu ayat pun dari Al-

¹⁹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2019) hlm. 60.

Qur'an. Maka dari itu hendaknya dalam menghafal Al-Qur'an bisa tetap fokus, konsisten dengan target yang hendak dicapai dan kurangi kesibukan-kesibukan duniawi.

5) Menjaga dan Mengulang Hafalan yang Telah Disetorkan

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya perkara hafalan saja, namun juga perkara bagaimana seorang penghafal dapat mengulang kembali hafalan yang disetorkan. Dengan rajin membaca dan mengulang kembali maka hafalan yang telah disetorkan tetap menempel diingatan kita. Hal itu termasuk perkara yang ingin dicapai oleh para penghafal Al-Qur'an.

6) Mengetahui Lafadz *Ghorib*, *Tafsir* dan *Asbabun Nuzul*

Mengetahui lafadz-lafadz *ghorib* dan memahami makna-maknanya serta asbabun nuzulnya akan memudahkan dalam proses hafalan. Akan tetapi hal ini jangan sampai membuat lalai dari menghafal ayat Al-Qur'an. Jadikanlah hal tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan maksud utama dalam menghafal Al-Qur'an.

g. Kendala dalam *Tahfidzul Qur'an*

Setiap kegiatan bentuk apapun pasti muncul kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an pasti muncul beberapa kendala dalam proses menghafal baik kendala dari dalam maupun dari luar. Hal ini membuat para penghafal Al-Qur'an merasa kesulitan atau merasakan adanya hambatan dalam proses hafalan. Berikut kendala yang biasanya dialami seorang penghafal Al-Qur'an²⁰:

- 1) Munculnya sifat-sifat yang menjadi penghambat proses menghafal seperti kemalasan dan kebosanan, karena padatnya waktu atau tidak bisa membagi waktu dengan baik.

²⁰ Dudi Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2019, hlm. 94.

- 2) Kurangnya minat untuk *muraja'ah* atau mengulang hafalan yang telah disetorkan, sehingga membuat para menghafal Al-Qur'an lupa bacaan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Disamping itu juga karena kemampuan dan semangat belajar yang tidak sama bahkan menurun.
- 3) Penyakit mengantuk yang biasanya muncul dalam waktu-waktu menghafal. Apalagi di malam hari dan setelah subuh biasanya waktu-waktu tersebut penyakit mengantuk itu muncul.²¹

h. Hikmah *Tahfidzul Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an mengandung begitu banyak hikmah yang terkandung didalamnya. Adapun hikmah menghafal Al-Qur'an diantara yakni²²:

- 1) Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang sangat mulia dan dijaga kemurniannya, dan menghafalkannya merupakan kegiatan yang nilainya sangat tinggi dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan.
- 2) Menghafal Al-Qur'an diibaratkan menghafal kamus terbesar di dunia, karena isi dan kandungan yang terdapat didalam Al-Qur'an berisi tentang ilmu dunia maupun akherat. Segala hal tentang hukum dan syariat agama telah tercantum dalam Al-Qur'an.
- 3) Al-Qur'an merupakan penenang hati dan obat bagi penyakit jiwa. Siapun yang membaca bahkan menghafalkannya maka hati orang itu akan menjadi tenang dan tentram jiwanya.

2. Metode *Tahfidzul Qur'an*

a. Pengertian Metode

Metode secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yakni *metodos* yang berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi

²¹ Ali Akbar, Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2016, hlm. 100.

²² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlaq*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020, hlm. 99.

metode secara terminologi yaitu seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai²⁴. Metode biasanya terdiri dari seperangkat langkah-langkah yang tersusun secara sistematis.

Segala sesuatu yang hendak dicapai pasti membutuhkan sebuah metode atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁵ Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, salah satu hal yang terpenting dan sangat dibutuhkan adalah metode-metode yang digunakan agar memudahkan proses hafalannya dan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan target hafalannya dan meningkatkan hafalan secara efektif dan terstruktur.²⁶

b. Macam-Macam Metode *Tahfidzul Qur'an*

Dalam proses menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat digunakan guna mempermudah proses hafalan. Metode-metode ini diyakini dapat membantu para penghafal Al-Qur'an dalam mencapai target hafalan yang diharapkan. Berikut beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an:

1) Metode *Sima'i*

Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan ustadz pengampu hafalan atau seseorang yang dapat membacakan beberapa ayat dan santri mendengarkannya terlebih dahulu. Kemudian santri

²³ Dermadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Depublish, 2017), hlm. 176.

²⁴ Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hlm. 167.

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 125.

²⁶ Dudi Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an...", hlm. 83.

mengikutinya. Ada beberapa para penghafal mendengarkan *qori* melalui *tape recorder* atau rekaman bacaan Al-Qur'an.²⁷

2) Metode *Talaqqi*

Talaqqi berarti belajar secara individu, dalam hal ini seorang santri berhadapan langsung dengan seorang ustadz pengampu hafalan, dan terjadi interaksi diantara keduanya. Melalui metode ini seorang santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar sekaligus dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

3) Metode *Wahdah*

Cara menghafal dengan metode ini yakni dengan menghafal satu persatu ayat yang akan disetorkan. Sebelum menyetorkan hafalannya, santri menghafal ayat yang diulang-ulang sebanyak 10 kali supaya hafalannya tetap melekat diingatnya untuk kemudian dapat membentuk gerak reflek dari lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah melanjutkan ayat sesudahnya.²⁹

4) Metode *Muroja'ah*

Metode ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang hafalan. Terkadang hafalan yang telah disetorkan yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar menjadi lupa bahkan hilang dalam ingatan. Oleh karena itu pentingnya melakukan *muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan.

²⁷ Muthoifin, Ari Anshori, Suryono, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2016, hlm. 34.

²⁸ Sri Wahyuni Machmud, Rivai Bolotio, Abrari Ilham, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," *Journal of Islamic Education*, Vol. 03, No. 01, Tahun 2021, hlm. 6.

²⁹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2018, hlm. 23.

3. Metode Pakistani

a. Pengertian Metode Pakistani

Metode pakistani adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diadaptasi dari negara Pakistan yang dalam tahapannya melalui beberapa proses. Banyak orang Indonesia yang belajar Al-Qur'an dan belajar *tahfidz* di negara tersebut dan membawa metode ini ke Indonesia lalu menerapkannya. Mengenai tahun metode ini diterapkan di Indonesia belum diketahui kepastiannya, selama ini belum ada penelitian atau buku yang menjelaskan mengenai hal tersebut.³⁰

Metode pakistani yang terdiri dari sistem *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* pertama kali diterapkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said sebagai ketua program *tahfidz*, beliau mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc. MA dari pesantren Al-Birr Makassar dimana beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Oleh karena itu, metode ini disebut dengan metode pakistani yang terdiri dari *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Setiap hari, santri mendapat pelayanan 4 kali kesempatan untuk setoran kepada ustadz/ustadzah dengan bimbingan tenaga pengajar yang berpengalaman.³¹

Metode pakistani dapat membantu santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada ustadz pengampu hafalan. Dengan metode ini santri dapat lebih teratur mengenai manajemen waktu untuk menambah hafalan baru, menyetorkan dan mengulang hafalan yang telah disetorkan, karena didalam metode ini sangat memperhatikan manajemen waktu. Selain itu metode ini juga menjadikan hafalan yang telah disetorkan menjadi

³⁰ Jumal Ahmad, "Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Bogor.", *Skripsi*, (Jakarta: STIT INSIDA, 2013), hlm. 22.

³¹ M. Rudiansyah, "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor", *Tesis*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), hlm. 7.

melekat pada ingatan para penghafal atau yang biasa disebut juga dengan *mutqin*.

Terdapat 3 tahapan dalam metode ini yakni *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* berarti metode sebagaimana santri menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada ustadz pengampu hafalan. Biasanya langkah ini disebut juga dengan setoran. *Sabqi* berarti metode sebagaimana santri meyetorkan hafalan yang telah disetorkan kemarin kepada ustadz pengampu hafalan. Sedangkan *manzil* berarti metode sebagaimana santri mengulang hafalan yang lalu yang sudah genap 1 juz atau mengulang-ulang juz yang telah disetorkan sebelumnya.³²

b. Kelebihan Metode Pakistani

Dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode pakistani tentu memiliki tujuan yaitu untuk mempermudah hafalan dan menjadikan hafalan tetap melekat pada ingatan para penghafal Al-Qur'an. Berikut kelebihan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode pakistani³³:

- 1) Ingatan penghafal menjadi kuat karena dilakukan berulang kali.
- 2) Adanya manajemen waktu yang telah ditetapkan sehingga mengharuskan adanya pengulangan hafalan secara sistematis.
- 3) Disiplin waktu penyetoran.
- 4) Hafalan yang telah disetorkan akan tetap melekat dalam ingatan para penghafal.
- 5) Target dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan.

c. Kekurangan Metode Pakistani

Segala hal selain memiliki kelebihan pasti juga memiliki kelemahan. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an menggunakan

³² Eko Ngabdul Shodikin, Faiz Naufal, Rendiansyah, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra Di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta," *Jurnal At-Turots*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, hlm. 29–30.

³³ Muhammad Amri, Subhan, "Efektivitas Metode Sabaq-Sabaqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri," *Jurnal Pendais*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, hlm. 43.

metode pakistani. Berikut kelemahan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode pakistani³⁴:

- 1) Dibutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan tahapan-tahapan yang terdapat pada metode pakistani.
- 2) Ustadz pengampu hafalan dan santri membutuhkan banyak energi.
- 3) Metode ini menimbulkan rasa bosan dan jenuh karena adanya pengulangan setoran secara rutin.

B. Penelitian Terkait

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut, antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nur Khasanah (IAIN Salatiga, 2018) yang berjudul "Penerapan Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem metode *takrir* ini yaitu satu kali setoran kepada ustadzah menyetorkan satu halaman. Santri melakukan *takrir* dengan temannya secara berpasang-pasangan. Kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah meyetorkan hafalan baru kepada ustadzah dan tahap terakhir melaksanakan ujian yaitu dengan mengulang hafalan yang telah disetorkan.³⁵ Persamaan penelitian terkait dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti metode dalam menghafal agar mempermudah seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *takrir*, sedangkan yang penulis teliti yaitu metode pakistani.

³⁴ Nurintan Anggriani, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SDIT Sahabat Al-Qur'an Binjai," *Jurnal Pancabudi*, Vol. 2, No. 02, Tahun 2021, hlm. 23.

³⁵ Nur Khasanah, "Penerapan Metode *Takrir* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018", (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 95.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Aulia (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019) yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*”. Hasil penelitian ini adalah santri melaksanakan hafalan dalam tiga bagian, pertama menghafal dari awal surat Al-Baqarah per ayat setiap malam. Kedua menghafal dari juz 30. Ketiga menghafal surah yang pendek-pendeknya saja dari juz 30.³⁶ Persamaan penelitian terkait dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul Qur’an*. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya satu, yaitu metode *bin nadzor*, metode *tahfizh*, metode *talaqqi*, metode *takrir* dan metode *tasmi’*. Sedangkan yang diteliti oleh penulis fokus dengan satu metode yaitu metode Pakistani.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Laili Nur Umayah (IAIN Purwokerto, 2020) yang berjudul “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur’an juga bisa dilakukan oleh anak-anak yang memiliki keterbatasan, metode yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam menghafal Al-Qur’an adalah metode *talaqqi*. Pelaksanaannya yaitu dengan posisi duduk membuat lingkaran, berdo’a dan persiapan, muroja’ah, dan menambah hafalan baru. Guru membacakan ayat Al-Qur’an berulang kali kemudian ditirukan dan dihafalkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.³⁷ Persamaannya yaitu meneliti metode dalam menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *talaqqi*, sedangkan yang penulis teliti yaitu metode Pakistani. Dan fokus subjek penelitiannya jika penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus di sekolah, sedangkan yang penulis teliti adalah santri pondok pesantren.

³⁶ Aulia, “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi”, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hlm. 60.

³⁷ Laili Nur Umayah, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 97.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana (Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 2018) yang berjudul “Implementasi Metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur’an dengan metode ODOA di SD NU Awar-awar terdiri dari beberapa langkah yaitu guru membaca ayat Al-Qur’an dengan baik dan didengarkan oleh seluruh siswa, selanjutnya siswa mengulang kembali bacaan ayat Al-Qur’an tersebut, kemudian siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca secara berulang-ulang, baru siswa menyetorkan ayat yang sudah dihafalkan kepada guru.³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu meneliti tentang metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode talaqqi dan subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan metode pakistani dan subjek penelitiannya adalah santri pondok pesantren.

³⁸ Khoirul Anwar, Mufti Hafiyana, “Implementasi Metode ODOA (*One Day One Ayat*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an,” *JPII*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 197.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah memperoleh data dan informasi dalam penelitian lapangan yakni dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut dengan responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁹ Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menunjukkan berbagai fenomena, baik yang bersifat alamiah atau buatan manusia. Penelitian deskriptif mengkaji bentuk, kegiatan, karakteristik, persamaan, perbedaan, perubahan, dan perubahan dengan fenomena lain.⁴⁰

Jenis penelitian ini bermaksud untuk memahami dan menelaah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain secara holistik dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi pada konteks alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.⁴¹

Penelitian lapangan (*field research*) dapat dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif atau sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Dengan ini, maka penelitian ini berkaitan erat dengan pengamatan-berperan serta.⁴² Peneliti biasanya membuat berbagai bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisis dalam berbagai metode. Data yang disajikan pada pendekatan ini dalam bentuk tulisan atau deskripsi mengenai situasi dan kejadian, bukan berupa angka.

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Bandung: Antasari Press, 2011), hlm. 15.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 72-73.

⁴¹ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁴² Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 26.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala atau sifat tertentu, tidak diarahkan untuk mencari keterkaitan antarvariabel dan juga tidak untuk memprediksi implikasi apa yang akan terjadi jika suatu variabel dimanipulasikan⁴³. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini hanya difokuskan dalam mengumpulkan data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yang beralamat di Jalan Dr. Radjiman No. 99, Karangbadar Kidul, Gunung Simpang, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Peneliti mengambil lokasi atau tempat tersebut dengan pertimbangan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an memiliki potensi untuk menghafal Al-Qur'an didukung dengan para ustadz/ustadzah yang menguasai ilmu Al-Qur'an sehingga hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu, tempatnya yang strategis dan mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik atau data permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian.⁴⁴

⁴³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Cipustaka Media, 2013), hlm. 59-60.

⁴⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 48.

Objek penelitian merupakan suatu fenomena yang ada dalam konteks ilmiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh entah melalui observasi atau wawancara, dan diinterpretasi⁴⁵.

Pada pengamatan terstruktur, objek dan aspek-aspek yang akan menjadi sasaran penelitian telah diketahui sejak awal. Sedangkan pada pengamatan tidak terstruktur, pada tahap awal peneliti belum bisa menentukan objek yang akan diamati secara pasti. Dengan demikian, peneliti harus mengamati semua komponen atau semua kejadian yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁶

Objek hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan subjek. Bahkan dapat dikatakan hanya subjek yang mampu mengerti dan mengalami. Biasanya yang dijadikan subjek adalah manusia, jadi hanya manusia yang dapat memberi arti dan pemahaman terhadap objek yang akan diteliti.⁴⁷ Adapun yang dijadikan objek penelitian yaitu pembelajaran *tahfidzul* Qur'an yang menyangkut tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan metode pakistani yang terdiri dari 3 tahap yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai orang, benda, atau organisme yang digunakan sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian memiliki kaitan yang kuat dengan tempat diperolehnya sumber data penelitian. Segala sesuatu yang melekat pada dirinya yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan dijadikan sebagai subjek penelitian⁴⁸. Ketepatan hasil penelitian sangat berkaitan dan ditentukan dengan adanya sumber data itu sendiri, karena subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian.

⁴⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 44.

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hlm. 82.

⁴⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 84.

⁴⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hlm. 61.

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan konsultan untuk menggali data dan informasi yang dicari oleh peneliti. Subjek penelitian haruslah orang yang benar-benar memahami situasi dan kultur fenomena yang akan diteliti untuk memberikan beberapa informasi kepada peneliti. Dan peneliti akan menemukan informasi-informasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri.⁴⁹

Adakalanya dalam pendekatan deskriptif kualitatif sumber data hanya terdiri dari beberapa orang seperti pada studi kasus, sehingga peneliti menjadikan semua subjek penelitian menjadi sumber data karena memang subjek penelitiannya terbatas. Namun ada juga peneliti menemui sumber data yang luas dan banyak sehingga perlu menetapkan populasi dan sampel dalam penelitian, seperti dalam penelitian survei.⁵⁰ Hal ini perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi instrument penelitian yang dikembangkan.

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, yakni Ibu Muhimmatul Khoiriyah
- b. Ustadzah pengampu *tahfidzul* Qur'an, yakni Ibu Musrifatul 'Ulumi
- c. Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, yakni Annisa Maulidia Khofifah, Suci Mardiana dan Safia Nazila Ulya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

- a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan beberapa data dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang sedang berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Metode ini mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Ada dua indera yang sangat berpengaruh dalam metode ini yakni mata dan telinga. Diantara

⁴⁹ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 142-143.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 63-64.

keduanya yang sangat dominan digunakan adalah mata. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti terjun langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat kegiatan.⁵¹

Observasi dalam penelitian dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung berarti peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya penelitian. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara tertentu, seperti film, rangkain foto atau slide dan rekaman video.

Dari pengertian tersebut maka peneliti melakukan penelitian langsung ke Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap untuk meneliti dan mengamati pembelajaran *tahfidzul* Qur'an melalui metode Pakistani mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk interaksi dalam bentuk percakapan berupa tanya jawab secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individu maupun kelompok. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang disebut dengan pedoman wawancara. Pedoman ini berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan yang meminta responden untuk menjawabnya.⁵²

Metode wawancara dapat dikatakan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling penting bagi semua jenis penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan banyak data dan informasi dari orang-orang diberbagai peran dan situasi.⁵³ Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi secara keseluruhan.

⁵¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123-124.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 216.

⁵³ M. S. Idrus, Priyono, *Penelitian Kualitatif Di Manajemen & Bisnis* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 135.

Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan melalui wawancara dan mendapatkan pengertian pengalaman hidup subjek penelitian

Dalam metode wawancara sifatnya berupa pertanyaan yang terbuka dan dapat dipahami, fleksibel tetapi tidak berarti tidak terstruktur. Wawancara yang baik biasanya dilakukan ditempat yang nyaman, aman dan jauh dari kebisingan. Tempat wawancara ini biasanya ditentukan dan disepakati bersama oleh peneliti dan partisipan. Pertanyaan yang diajukan juga harus berupa hasil pengalaman bukan pendapat tetapi rincian pengalamannya. Waktu yang diperlukan juga jangan terlalu lama durasinya, apabila ingin melakukan wawancara lagi peneliti dapat meminta lain untuk wawancara selanjutnya.⁵⁴

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data secara langsung terkait pembelajaran metode pakistani dalam program *tahfidzul* Qur'an dari pengasuh, ustadzah atau pengampu hafalan dan para santri, serta bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan dalam program *tahfidzul* Qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kuat dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada dalam penelitian.⁵⁵

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang isinya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan

⁵⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 119-120.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 125.

dikumpulkan datanya dan dengan *check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dicari datanya, peneliti hanya memberikan tanda apabila terdapat gejala yang dimaksud. Metode ini memiliki kedudukan yang penting, jika peneliti teliti dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum, peraturan dan ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi menjadi data yang sangat mendukung dan menunjang dalam sebuah penelitian.⁵⁶

Dalam metode ini, jenis dokumen dibagi menjadi dua yakni dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi biasanya dimiliki oleh sebuah lembaga resmi tertentu. Dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi dan aturan dari lembaga tertentu yang konsumsi oleh kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan informasi dari suatu lembaga berupa berita, buletin dan majalah yang disiarkan di media massa. Sedangkan dokumen pribadi merupakan dokumen berdasarkan tulisan pengalaman sendiri, catatan atau tulisan tentang tindakan dan keyakinannya. Dokumen pribadi yang dimiliki oleh perseorangan, seperti surat pribadi, autobiografi dan buku harian.⁵⁷

Dengan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data berupa sejarah berdiri pondok pesantren, identitas kelembagaan, visi misi, keadaan ustadz/ustadzah, dan keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mencari, menghimpun dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menghimpun kedalam

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 201-202.

⁵⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hlm. 86.

pola, memilih bagian mana yang penting dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁸

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode non-statistik atau analisis kualitatif dengan metode induktif secara deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melihat gambaran pembelajaran *tahfidzul* qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap. Meliputi teknik analisa deskriptif kualitatif dengan metode induktif yakni cara berfikir yang berangkat dari sesuatu yang sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan dengan hal-hal yang bersifat umum. Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Terdapat tiga komponen menganalisis data dalam metode ini yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti memilih dan menghimpun data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan kegiatan membuat rangkuman secara inti, proses dan dari pertanyaan-pertanyaan yang harus dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Jadi proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus untuk menghasilkan catatan inti dari penggalian data yang diperoleh.⁵⁹

Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan beberapa data yang diperoleh saat melakukan penelitian, dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu, karena data yang diperoleh dalam penggalian data pasti dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga data yang diperoleh dan diolah dapat dipastikan sesuai dengan lingkup tema penelitian.

Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 335.

⁵⁹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 123.

data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti menghimpun data dan merangkumnya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi, merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahaminya.⁶⁰

Dalam melakukan penyajian data, dianjurkan selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.⁶¹ Dalam kenyataannya tidak semudah apa yang dijumpai di lapangan karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga segala sesuatu yang dijumpai pada saat memasuki lapangan dengan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.⁶²

Pada tahap ini data yang disajikan berupa pembelajaran *tahfidzul* Qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk naratif.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat longgar, terbuka dan sementara apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 137.

⁶¹ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 45.

⁶² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif...*, hlm. 168.

bukti yang kuat dan valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶³

Kesimpulan final mungkin saja belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, semua ini tergantung pada besarnya kumpulan catatan yang dikumpulkan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitas.⁶⁴

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data, selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang disusun dalam sebuah kesimpulan yang berupa temuan baru yang dalam penelitian sebelumnya belum pernah ada. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian pembelajaran *tahfidzul qur'an* melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 345.

⁶⁴ Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cipustaka Media, 2012), hlm. 150-151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Awal mula sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap berkaitan erat dengan kepindahan dan menetapnya K.H. Luthfi Mujahiddin Al Hafidz yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama. Setelah mengawali berdirinya Pondok Pesantren Al Ihya 2 Kebon Baru Cilacap, beliau berpindah ke Gunung Simpang tahun 1993. Pada awal berdirinya pondok, hafalan Al Qur'an diampu oleh pak kyai beserta istrinya yaitu Muhimmatul Khoiriyah. Pada tahun 2000, K.H. Luthfi Mujahiddin Al Hafidz wafat kemudian digantikan oleh istrinya sampai sekarang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.⁶⁵

Kata Roudlotul Qur'an memiliki arti taman Al-Qur'an dengan harapan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dapat mencetak generasi Al-Qur'an baik *tahsin*, *binadhar* (membaca), atau *tahfidz* (menghafal).⁶⁶ Saat ini Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berkembang menjadi salah satu pusat studi Al-Qur'an yang ada di Kabupaten Cilacap. Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap antara lain *tahfidzul* Qur'an, Qiro'ah, kajian kitab kuning, tamrinal khitabah, dzikir, dan khat/kaligrafi.

2. Identitas Lembaga

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap didirikan oleh K.H. Luthfi Mujahiddin Al Hafidz pada tahun 1993 di bawah Yayasan Pendidikan dan Perguruan Islam (YAPPI) Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dengan nomer akta pendirian 740 Tahun 2017. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an saat ini adalah Hj. Ny. Muhimmatul Khoiriyah.

⁶⁵ Dokumen Profil Pondok Pesantren, dikutip pada tanggal 14 April 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Muhimmatul Khoiriyah, pada tanggal 13 April 2022.

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an merupakan salah satu pesantren yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Nomor Statistik Lembaga : 510033010156, SK Izin Operasional : 510033010156. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an beralamat di Jl. DR. Rajiman No. 99 RT 04 RW 12, Kel. Gunung Simpang, Kec. Cilacap Tengah, Kab. Cilacap, Jawa Tengah, Kode Pos : 53224, No. Telp. : 081327275282. Website : www.pprqcilacap.com, Email : ponpes.roudlotulquranclp@gmail.com. Media sosial yang dimiliki antara lain, Instagram : santri_pprqcilacap, Facebook : Ponpes.Roudlotul Qur'an Cilacap, Youtube : PPRQ Cilacap.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

a. Visi :

“Unggul dalam Prestasi Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berlandaskan Iman dan Taqwa”

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki santri
- 2) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan pesantren
- 4) Membudayakan budaya kompetitif bagi santri dalam upaya peningkatan prestasi
- 5) Mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan
- 6) Melestarikan dan mengembangkan olah raga, seni dan budaya
- 7) Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air.⁶⁷

⁶⁷ Dokumen Profil Pondok Pesantren, dikutip pada tanggal 14 April 2022.

4. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Berdasarkan dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap tentang tenaga pendidik berjumlah 15 orang yang berlatar belakang pendidikan sesuai bidang keahliannya masing-masing dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Keadaan Ustadz/Ustadzah Pengampu Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap Tahun 2022

No.	Nama Personal	Lulusan	Hubungan Kekerabatan
1	Muhimmatul Khoiriyah	PP. An-Nur Maron Purworejo	Istri Pendiri/ Pengasuh
2	Anisatun Nurul Uluwiyah, S.Pd.I	PP. Roudlotul Qur'an Cilacap	Putri Kandung
3	Nailatul Lulu A.M	PP. Al-Asnawi Magelang	Putri Kandung
4	Muzdalifah, S.Pd.I	PPAI Kesugihan Cilacap	Menantu
5	Musrifatul 'Ulumi	PP. An-Nur Maron Purworejo	Putri Kandung
6	H.Irsyadul Umam, S.Pd.I., M.Hum	PPAI Kesugihan Cilacap	Putra Kandung

(Dokumen PP. Roudlotul Qur'an Cilacap, dikutip pada 14 April 2022)

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap berasal dari sekitar pondok. Unsur penting lainnya dalam Pendidikan dan pembelajaran di pesantren adalah santri. Berikut daftar jumlah santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap:

Tabel 2
Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap
Tahun 2022

No	Kelas Madin	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	30	27	57
2	Kelas II	20	23	43
3	Kelas III	19	19	38
4	Kelas IV	5	5	10
5	Santri Kalong	17	31	48
Jumlah		91	105	196

(Dokumen PP. Roudlotul Qur'an Cilacap, dikutip pada 14 April 2022)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dari segi fisik diantaranya yaitu areal tanah seluas 1980 m² dan bangunan gedung seperti kantor, asrama santri, ruang belajar, perpustakaan, lapangan olahraga, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, aula, kantin, dapur, dan koperasi pesantren. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap sudah mempunyai Masjid sendiri yang masih dalam tahap pembangunan, namun sudah dapat digunakan oleh santri.

Selain sarana prasarana pokok di atas, ada sarana prasarana pendukung yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yaitu:

Tabel 3
Sarpras Pendukung Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

No	Keterangan	Milik	Penggunaan	Jumlah Kondisi Unit		
				Baik	Rusak	Jumlah
1	Kursi Santri	20	30	30	10	20
2	Meja Santri	10	30	30	10	40
3	Kursi Ustadz	2	6	6	2	8

4	Meja Ustadz	2	6	6	2	8
5	Papan Tulis	2	6	6	2	8

(Dokumen PP. Roudlotul Qur'an Cilacap, dikutip pada 14 April 2022)

B. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Pembelajaran *tahfidzul qur'an* merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan melalui metode tertentu dan disetorkan kepada guru yang sudah hafal dan memahami mengenai ilmu Al-Qur'an. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dilaksanakan melalui metode Pakistani. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti hafalan Al-Qur'an untuk kemudian disetorkan kepada guru *tahfidz*.

Seseorang yang memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an dengan niat karena Allah termasuk golongan orang yang mulia, yang senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT. Banyak sekali umat Muslim yang ingin menghafal Al-Qur'an karena mereka telah mengetahui keutamaan-keutamaan dari seorang penghafal Al-Qur'an.

“Banyak sekali keutamaan penghafal Al-Qur'an, bisa lebih dekat dan dijaga Allah, dikabulkan doanya, mendapatkan pahala yang berlimpah, menjadikan kita selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu, termasuk orang yang mulia”.⁶⁸

Hal ini sejalan dengan pandangan Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi mengenai keutamaan penghafal Al-Qur'an yakni Al-Qur'an memberikan *syafa'at* bagi penjaganya, dibolehkan *hasud* kepada penghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia dan menjadi keluarga Allah, diberi ketenangan jiwa dan keinginan dikabulkan oleh Allah.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁶⁹ Ridhoul Wahidi, Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hlm. 16.

Seorang menghafal Al-Qur'an akan diberikan ketenangan jiwa dan tentunya dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, bahkan orang yang hanya membaca Al-Qur'an saja baginya sepuluh pahala disetiap hurufnya apalagi seseorang yang menghafal dan mengamalkannya. Betapa bahagianya seorang menghafal Al-Qur'an, mereka digolongkan menjadi orang yang mulia. Bahkan seseorang dibolehkan *hasud* kepada menghafal Al-Qur'an, dalam artian seseorang ingin memperoleh kebaikan seperti apa yang didapat orang lain tetapi tidak ada maksud untuk menghilangkan nikmat tersebut. Tak heran, sekarang banyak sekali yang menginginkan anaknya untuk menjadi menghafal Al-Qur'an, karena telah mengetahui beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menunjang kualitas hafalan santri.

“Syarat atau persiapan santri sebelum menghafal itu harus ada niat, pasti niatnya karena Allah, izin dulu dengan orangtua dengan mengharap ridho orangtua, memiliki semangat dan tekad untuk rajin *muroja'ah* nantinya. Semua itu harus dilakukan di awal supaya kedepannya lancar”.⁷⁰

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa syarat *tahfidzul qur'an* atau persiapan santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mempunyai niat karena Allah SWT, izin dengan orangtua untuk meminta ridho orangtua demi kelancaran hafalannya, dan mempunyai semangat dan tekad yang kuat dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* entah itu dalam menambah atau mengulang hafalannya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Juju Saepudin yakni syarat menghafalkan Al-Qur'an diantaranya yakni mempunyai niat yang ikhlas, tekad yang kuat, izin orangtua, dan sikap kontinuitas atau konsisten dalam hafalannya sesuai yang telah direncanakan.⁷¹

Syarat yang paling utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat yang ikhlas. Ada beberapa orang yang sudah mempunyai niat tetapi memang niatnya itu bukan karena Allah, melainkan hal keduniawian. Tentunya tekad yang kuat

⁷⁰ Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁷¹ Juju Saepudin dkk, *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an...*, hlm. 29-30.

dan motivasi yang besar juga sebagai tunjangan yang besar dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun dalam proses menghafal tidak mudah, kendala yang dialami akan sirna karena adanya tekad yang kuat dan motivasi yang besar.

Dalam hal menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode dengan tujuan memudahkan santri dalam proses pembelajaran *tahfidzul* Qur'an. Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an diterapkan sebuah metode menghafal Al-Qur'an yaitu metode pakistani.

“Metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* atau metode pakistani. Pertama kali diterapkan oleh saya sendiri sekitar 2 tahun yang lalu. Saya mengetahui metode ini dari salah satu jamaah masjid disini yang bernama mas Fauzi yang sempat belajar di Pakistan. Dia bercerita tentang metode ini dan saya tertarik menerapkannya di pondok pesantren ini, akhirnya saya bisa menerapkannya sampai sekarang.”⁷²

Pembelajaran *tahfidzul* qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dibagi dalam 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.⁷³

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, sebelum menyetorkan hafalan pada guru *tahfidz*, santri melakukan persiapan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilakukan lebih matang dan siap untuk disetorkan kepada guru *tahfidz*. Santri mempersiapkan hafalan dengan cara menghafal satu persatu ayat yang hendak disetorkan. Langkah awalnya setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih jika diperlukan sehingga proses ini dapat membentuk bayangan. Kemudian diteruskan menambah ayat-ayat baru dengan cara yang sama dan setelah ayat yang ditentukan telah dihafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu disetorkan kepada guru *tahfidz* untuk ditashih serta mendapat petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu santri yaitu Suci Mardiyana, ia mengatakan bahwa semua santri menggunakan

⁷² Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁷³ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 12 April 2022.

cara yang sama pada tahap ini dengan mengulang hafalan setiap ayat berkali-kali sampai hafalan yang dimiliki tidak mudah lupa atau hilang. Adapun waktu persiapan menghafal biasanya dilakukan setelah ngaji diniyah bertempat di depan kamar dan aula.

Pada tahap ini khusus santri baru diwajibkan untuk mengikuti persiapan pembelajaran *tahfidz* yaitu pembelajaran *tahsin* selama 40 hari.

“Seluruh santri yang mondok di pesantren ini sudah mengetahui bahwa disini mereka akan menghafal Al-Qur’an. Untuk persiapan santri sebelum menghafal, selama 40 hari santri baru diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran *tahsin*, biasanya disebut dengan istilah masa karantina santri baru. Dari situ bisa dilihat sejauh mana anak itu sudah mengetahui *makhorijul huruf* dan mengenal hukum bacaan tajwid. Baru setelah 40 hari santri sudah mulai menghafal Al-Qur’an dimulai dari juz 30”.⁷⁴

Saat penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap, seluruh santri baru wajib mengikuti masa karantina santri selama 40 hari di mana santri mengikuti rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan pondok, kegiatan santri, dan pembelajaran *tahsin*. *Tahsin* merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari mengenai cara pengucapan setiap huruf dalam Al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

“Selama 40 hari santri baru dikarantina untuk meluruskan dan membentuk niat, berdoa bersama, saling beradaptasi dan mengenal lingkungan pondok. Santri tidak boleh dijenguk atau berhubungan melalui telepon dengan orangtua dirumah. Selama 40 hari santri juga mengikuti pembelajaran *tahsin* sebagai awal persiapan untuk menghafal Al-Qur’an, didalamnya juga mempelajari *ghorib*”.⁷⁵

Materi awal untuk semua santri baru adalah pembelajaran *tahsin* yang meliputi *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, *tajwid*, dan *talaqqi* bacaan yang merujuk pada kitab *hidayatush shibyan*. Semua materi *tahsin* harus dikuasai oleh semua santri karena menjadi syarat utama untuk menghafal Al-Qur’an.

⁷⁴ Wawancara dengan Musrifatul ‘Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁷⁵ Wawancara dengan Muhimmatul Khoiriyah, pada tanggal 13 April 2022.

Hukum membaca kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan *makhorijul huruf* dan memakai aturan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an tidak menerapkan kedua hal tersebut maka dihukumi dosa. Oleh karena itu pentingnya *tahsin* dalam tahap persiapan untuk mengetahui sejauh mana santri dalam menerapkan *makhorijul huruf* dan hukum bacaan Al-Qur'an, dan juga untuk memperbaiki bacaan yang masih keliru.

Disamping harus mempelajari kaidah hukum tajwid yang benar, santri juga diajarkan mengenai adab-adab menghafal Al-Qur'an.

“Pada awal masuk santri diberitahu adab seorang menghafal Al-Qur'an seperti harus selalu dalam keadaan bersih dan suci mempunyai wudhu, menghormati Al-Qur'an, rajin membaca Al-Qur'an, menjaga hafalannya, dan selalu menjaga sikap dan berperilaku baik”.⁷⁶

Hal ini sesuai dengan pandangan Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi mengenai adab seorang menghafal Al-Qur'an yaitu tidak memanfaatkan Al-Qur'an sebagai pekerjaan, menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan, dan membiasakan membaca Al-Qur'an pada malam hari.⁷⁷ Hanya saja membiasakan membaca Al-Qur'an pengasuh pondok pesantren tidak menentukan waktu yang efektif. Dan tidak disebutkan seorang menghafal tidak boleh memanfaatkan Al-Qur'an sebagai pekerjaan, namun hal tersebut sudah mencakup cara menghormati Al-Qur'an dan tidak kemudian mengurangi maksud dari penjelasan adab dari seorang menghafal Al-Qur'an.

Pembelajaran *tahsin* itu sendiri bertujuan supaya santri memahami dengan baik cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan tajwid dan *makhorijul hurufnya*. Apabila sedari sekarang tidak diperbaiki bacaannya maka kedepannya akan kesulitan untuk memperbaikinya karena sudah terbiasa dengan pengucapan yang kurang tepat. Ketepatan pengucapan membaca Al-Qur'an disetiap hurufnya dapat mempengaruhi

⁷⁶ Wawancara dengan Muhimmatul Khoiriyah, pada tanggal 13 April 2022.

⁷⁷ Ridhoul Wahidi, Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hlm. 41-49.

makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an menerapkan pembelajaran *tahsin* selama 40 hari untuk santri yang baru mondok.

Setelah 40 hari masa karantina, santri tetap melanjutkan untuk mempelajari ilmu tajwid lebih dalam. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 di madrasah diniyah. Terdapat 2 kitab yang dipelajari yaitu kitab *hidayatush shibyan* dan kitab *tuhfatul athfal*. Hal ini bertujuan supaya santri tidak hanya mengutamakan kelancaran tanpa menerapkan ilmu tajwid, karena salah satu tujuan dari metode ini adalah santri mudah dalam mengingat hafalannya dan tetap dilantunkan dengan bacaan yang *tartil*.

Kegiatan *tahsin* ini banyak membantu santri dalam memahami hukum bacaan tajwid. Minimal santri dapat mengetahui dan mengenal bagaimana pelafalan atau makhraj huruf dalam membaca Al-Qur'an supaya dapat diterapkan dan bacaannya menjadi *tartil*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, santri sudah memasuki tahap menghafal Al-Qur'an sebagaimana penerapan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yakni metode pakistani. Adapun metode pakistani terdiri dari 3 tahapan yaitu *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*.

a. Sabaq

Kegiatan pelaksanaan tahap awal dalam metode pakistani adalah *sabaq*. *Sabaq* berarti menyetorkan hafalan baru atau penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan pada guru *tahfidz*. Dalam tahapan ini santri menyetorkan hafalan baru. Beberapa santri selain menambah hafalan baru, santri juga mengaji *binadhar* yaitu menyetorkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat *mushaf*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap harinya pada pukul 05.00 WIB kepada masing-masing guru *tahfidz* yang bertempat di rumah guru *tahfidz* tersebut. Setoran hafalan baru masing-masing santri berbeda-beda tergantung pada kemampuan dan kemauan santri.

“Tidak ada batasan dalam *sabaq*. Semua bergantung pada kemauan dan kemampuan masing-masing, karena memang disini seluruh santri juga masih sekolah dan ada beberapa yang membantu bu kyai jadi mereka memang harus bisa dalam membagi waktu, tenaga dan kemampuan. Masing-masing anak juga harus mempunyai target dalam mengkhataamkan hafalan Al-Qur’an. Santri juga pertama harus ngaji *binadhar* supaya saya dapat mendengar bacaan santri, apabila ada yang keliru saya perbaiki dan memberi bimbingan agar santri lancar dalam pengucapannya”.⁷⁸

Kegiatan *sabaq* dilakukan setelah sholat subuh di rumah guru *tahfidz* masing-masing sesuai bagiannya. Kegiatan *sabaq* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an yaitu santri mempersiapkan diri dengan berwudhu dan menuju ke rumah guru *tahfidz* masing-masing. Setelah santri berkumpul, santri diwajibkan untuk menyiapkan hafalan barunya dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan disetorkan sampai menunggu guru *tahfidz* datang. Pada waktu inilah yang dimanfaatkan santri untuk memperlancar kembali hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah guru *tahfidz* datang, guru membuka dengan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat yang diikuti oleh santri. Guru *tahfidz* juga memberikan beberapa motivasi untuk santrinya dalam mengingatkan niat menghafal karena Allah dan mengingat tujuan awal dari rumah untuk menimba ilmu dan menghafal Al-Qur’an serta untuk selalu *muroja’ah* ayat yang telah disetorkan.

Santri secara bergantian maju ke depan guru *tahfidz* secara satu persatu dengan sopan, baru setelah itu santri menyetorkan hafalan barunya kepada guru *tahfidz* diawali dengan bacaan *ta’awudz* dan *basmallah* dilanjutkan dengan setoran ayat Al-Qur’an yang telah dipersiapkan. Guru *tahfidz* menyimak hafalan santri dengan membuka Al-Qur’an, apabila terdapat kekeliruan bacaan santri maka guru *tahfidz* memberi isyarat dengan ketukan, seketika santri sadar akan kekeliruannya lalu berusaha membenarkannya sendiri. Jika santri

⁷⁸ Wawancara dengan Musrifatul ‘Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

kesusahan dalam mengingat kembali hafalannya maka guru *tahfidz* membantu dengan cara memancing beberapa lafadz ayat Al-Qur'an, lalu guru *tahfidz* memberi tanda seperti lingkaran pada ayat tersebut, dengan tujuan supaya santri mengetahui letak salahnya dan dapat melancarkan kembali ayat tersebut. Karena apabila tidak diperbaiki bacaannya sedari sekarang maka sampai tua letak kesalahannya akan sama dan susah untuk diperbaiki. Setelah selesai meyetorkan hafalannya, santri membaca *tasdiq* yaitu *shodaqallaahul'adhiim* dan mencium tangan guru kemudian berpindah ke belakang dan bergantian dengan santri yang lainnya. Santri yang telah meyetorkan hafalannya dilarang untuk pulang terlebih dahulu, melainkan tetap dalam majelis tersebut untuk *muroja'ah* ayat yang telah disetorkan.

Hasil dari setoran pada tahap *sabaq* ditulis atau ditandai oleh masing-masing santri, dan *sabaq* tersebut nantinya akan disetorkan kembali pada tahapan selanjutnya. Kegiatan *sabaq* diikuti oleh semua santri dengan penuh semangat dan khidmat. Hal ini ditandai dengan semangat santri dalam usahanya menghafal ayat baru yang dilakukan pada malam sebelum setoran dan pagi menjelang subuh. Setelah jamaah subuh. Mereka berbondong-bondong untuk mengganti pakaian dengan rapi dan sopan dilanjutkan dengan berwudhu, lalu menuju ke guru *tahfidz* masing-masing sesuai dengan bagiannya. Mereka tertib dalam pelaksanaan *sabaq*, secara bergantian maju satu per satu ke depan guru *tahfidz* dengan sopan.⁷⁹

Contohnya seperti yang dilakukan oleh Diana Nofita Putri, setelah sholat subuh berjamaah, ia langsung beranjak ke kamar untuk mengganti mukenah menjadi pakaian muslim. Setelah itu Diana bergegas ke rumah guru *tahfidznya* yaitu rumah Bu Musrifatul 'Ulumi. Sesampainya disana ia mengulang kembali ayat yang akan disetorkan sembari menunggu Bu Musrifatul 'Ulumi datang. Saat Bu Musrifatul

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 12 April 2022.

'Ulumi sudah datang, beliau mengawalinya dengan mengucapkan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat bersama santri, ditambah dengan beberapa motivasi yang disampaikan Bu Musrifatul 'Ulumi memberikan semangat dalam menghafal dan mengenai ketelatenan dalam mengulang hafalan yang telah disetorkan. Setelah itu Diana maju untuk menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada Bu Musrifatul 'Ulumi diawali dengan *ta'awudz* dan *basmallah* lalu ayat yang akan disetorkan. Setoran baru ini yang dinamakan *sabaq*. Diana menyetorkan satu halaman yang disima' oleh Bu Musrifatul 'Ulumi. Selesai setoran, ia membaca *tasdiq* kemudian mundur untuk bergantian dengan santri yang lainnya. Diana tidak langsung pulang kekamarnya, melainkan ia mengulang hafalan yang telah disetorkan tadi dan yang kemarin guna untuk mempersiapkan pelaksanaan tahapan *sabqi* di sore harinya. Setelah semua santri sudah setoran *sabaq*, ditutup dengan berdoa dan salam.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Suci Mardiana, dalam tahap *sabaq*, setelah sholat subuh berjamaah ia langsung bergegas ke rumah guru *tahfidznya* yaitu Bu Musrifatul 'Ulumi. Sesampainya di sana, ia langsung mempersiapkan hafalannya supaya lancar. Cara mempersiapkannya adalah setiap ayatnya diulang sepuluh kali. Lalu ia minta disima' temannya supaya ia mengetahui mana ayat yang masih sering keliru. Saat Bu Musrifatul 'Ulumi datang langsung diawali dengan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat, tak lupa beberapa motivasi santri yang berkaitan dengan kekonsistenan dalam mengulang hafalan yang telah disetorkan. Setelah itu, Diana mengantri dengan santri yang lainnya. Sembari menunggu, ia juga mengulang-ulang hafalan yang hendak disetorkannya. Saat gilirannya maju, ia mengawali dengan bacaan *ta'awudz*, *basmallah* dan ayat yang tadi dihafalkannya. Terdapat beberapa ayat yang masih keliru, lalu Bu Musrifatul 'Ulumi mengetuk meja menandakan bahwa ada bacaan yang keliru. Lalu diana berusaha untuk mengingatkannya, dan Bu Musrifatul 'Ulumi melingkari

ayat tersebut dengan tujuan supaya Diana mengetahui letak kekeliruannya dan untuk dimatangkan kembali pada ayat tersebut. Setelah selesai setoran, ia membaca *tasdiq* yaitu *shodaqallaahul'adzhiim* dan mundur untuk mengulang kembali hafalan yang tadi supaya lancar. Jika semua sudah selesai, setoran ditutup dengan berdoa dan salam.

Dalam setoran *sabaq*, tidak dilihat banyak sedikitnya setoran namun dilihat dari segi ketelatenan. Santri diharapkan untuk tidak terlalu bergairah dengan setoran hafalan yang banyak dengan ambisi ingin cepat selesai. Begitu juga santri diharapkan tidak terlalu lambat dalam setoran *sabaq*. Peneliti mengamati bahwa manusia sebetulnya memiliki sifat yang menyukai hal baru dan mudah lupa dengan yang lama. Hal ini sebenarnya lazim, namun seringkali sifat inilah yang mendorong santri *tahfidz* terlalu ambisi untuk menyetorkan hafalan baru sebanyak-banyak. Sebenarnya hal ini tidaklah buruk, asalkan santri *tahfidz* tetap menjaga hafalannya dengan cara tetap *muroja'ah* atau mengulang hafalan yang telah disetorkan. Dengan demikian santri *tahfidz* harus mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan sampai lancar dan mantap sebelum menambah hafalan baru.

b. *Sabqi*

Pada tahapan yang kedua yaitu *sabqi*, santri diwajibkan untuk menyetorkan kembali atau mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan pada tahapan *sabaq* kepada guru *tahfidz*. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat ashar sekitar pukul 16.00 di rumah guru *tahfidz* masing-masing.

“Saat *sabqi*, seluruh santri wajib menyetorkan kembali hafalan yang telah disetorkan kemarin dan tadi pagi ke guru *tahfidz*. Jadi setorannya tetap satu waktu tetapi menyetorkan dua yaitu yang kemarin dan yang tadi pagi”.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Suci Mardiana, pada tanggal 11 April 2022.

Kegiatan ini diawali dengan guru mengucapkan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat yang diikuti oleh santri. Setelah itu secara bergantian santri maju ke depan guru *tahfidz* dan memulai untuk mengulang hafalan sesuai yang telah disetorkan tadi pagi dan kemarin. Setelah selesai setoran santri membaca *tasdiq* dan bergeser kebelakang untuk *muroja'ah* dan bergantian dengan santri lain yang belum maju.⁸¹

Contohnya seperti yang dilakukan oleh Siti Rosida, pada pukul 15.45 ia sudah berada di rumah guru *tahfidz* nya yaitu Bu Musrifatul 'Ulumi. Ia berangkat lebih gasik karena ia ingin mengulang-ulang ayat yang akan telah disetorkan di tahapan *sabaq*. Karena kemarin ia setoran satu halaman dan tadi pagi juga satu halaman maka dalam tahap *sabqi* nya, ia harus menyetorkan dua halaman. Ia juga meminta temannya untuk menyima' hafalan yang akan disetorkan. Saat Bu Musrifatul 'Ulumi sudah datang, pembelajaran diawali dengan salam, membaca wasilah, doa dan sholawat. Lalu Siti mengantri dengan teman yang lainnya. Saat menyetorkan hafalannya memang terdapat beberapa kekeliruan, Bu Musrifatul 'Ulumi lantas memperbaikinya dan membuat tanda di ayat tersebut supaya Siti mengetahui dimana letak kekeliruannya. Setorannya ditutup dengan bacaan *tasdiq*. Setelahnya Siti mundur kebelakang dan ia mengulang-ulang lagi ayat yang tadi masih keliru. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Contoh lainnya seperti yang dilakukan Zahra Umi Habibah, sebelum Bu Musrifatul 'Ulumi datang, ia mengulang-ulang kembali ayat yang akan disetorkan. Karena setoran *sabaq* kemarin satu halaman dan tadi juga satu halaman, maka pada *sabqi* nya ia menyetorkan 2 halaman. Saat Bu Musrifatul 'Ulumi sudah datang, pembelajaran diawali dengan salam, membaca wasilah, doa dan sholawat. Sembari menunggu gilirannya maju, ia tetap mengulang hafalan yang akan disetorkannya dan meminta temannya untuk menyima' supaya ia

⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 12 April 2022.

mengetahui mana yang sering keliru. Saat gilirannya maju, Zahra mengawali nya membaca *ta'awudz* dan *basmallah* dilanjutkan ayat yang akan disetorkan. Jika sudah selesai ia membaca *tasdiq* dan mundur untuk bergatian dengan santri yang lainnya. Hal yang dilakukan Zahra saat menunggu semua santri maju semua adalah mengulang hafalan yang telah disetorkan supaya hafalannya dapat melekat dan tidak mudah hilang, memang sesekali diselingi dengan mengobrol dengan santri yang lainnya. Kegiatan ditutup dengan berdoa dan salam.

Setoran *sabqi* membantu para santri dalam melancarkan hafalan yang baru disetorkan kepada guru *tahfidz*. Apabila setoran yang baru tidak diulang kembali, maka akan mempersulit dan membebani setoran pada tahap *manzil*. Hal ini dikarenakan menumpuknya beban dalam mengingat kembali setoran yang telah dihafal jika tidak membiasakan mengulang hafalan yang baru disetorkan. Apabila pada tahap *sabqi* tidak dilaksanakan dengan baik dapat menyebabkan setoran *manzil* menjadi berantakan dan tidak lancar. Dengan kata lain, kelancaran setoran *sabqi* juga berpengaruh terhadap kelancaran setoran *manzil*.

c. *Manzil*

Tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan metode ini adalah *manzil*.

“*Manzil* adalah mengulang hafalan yang telah disetorkan saat sudah satu juz. Ketentuan halaman dalam mengulang hafalan berdasarkan jenjang yang sudah ditetapkan yaitu seprapat pertama (5 halaman), setengah pertama (10 halaman), seprapat kedua (5 halaman), setengah kedua (10 halaman) dan 1 juz (20 halaman). Jika santri belum lancar maka diulang kembali *manzil*-nya. Jika sudah 1 juz lalu disima.”⁸²

Setoran *manzil* dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB di rumah guru *tahfidz*. Teknis setorannya sama dengan teknik setoran pada tahap *sabaq* dan *sabqi*, hanya saja pada tahap *manzil* halaman yang disetorkan lebih banyak dan mempunyai tingkatan. Dari hasil observasi, perbedaan

⁸² Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

yang dirasakan peneliti terletak juga pada lama pelaksanaannya. Dalam tahap *manzil* membutuhkan waktu yang cukup banyak karena hafalan yang disetorkan tidak seperti tahapan *sabaq* dan *sabqi*.⁸³

Contohnya seperti yang dilakukan oleh Annisa Maulidia Khofifah sembari menunggu guru *tahfidz* yakni Bu Musrifatul 'Ulumi datang, ia mengulang hafalan yang akan disetorkan. Karena dalam tahapan *manzil* mempunyai tingkatan dan Annisa dihari sebelumnya sudah menyetorkan seperempat pertama atau 5 halaman, maka sekarang ia menyetorkan setengah pertama atau 10 halaman. Pembelajaran diawali dengan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat. Saat ia menunggu giliran untuk maju, ia mengulang-ulang hafalan yang akan disetorkan dan meminta santri yang lain untuk menyima'nya. Saat gilirannya maju, ia mengawali setorannya dengan bacaan *ta'awudz* dan *basmalah* dilanjutkan dengan setoran 10 halaman dan diakhiri dengan membaca *tasdiq*. Apabila terdapat kekeliruan, Bu Musrifatul 'Ulumi memberi kode dengan mengetuk tangannya ke meja, dan Annisa langsung berusaha untuk mengingatnya, apabila keliru lagi baru dipancing oleh Bu Musrifatul 'Ulumi. Setelah semua maju, pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam bersama-sama.

Contoh lainnya adalah Nadiya, ia juga mengulang hafalan yang akan disetorkan sembari menunggu Bu Musrifatul 'Ulumi datang. Saat sudah datang, pembelajaran diawali dengan salam, membaca *wasilah*, doa dan sholawat. Dilanjutkan maju untuk setoran *manzil* yang diawali dengan *ta'awudz* dan *basmallah*. Karena ia kemarin sudah menyetorkan seperempat kedua atau 5 halaman, maka sekarang ia menyetorkan setengah kedua atau 10 halaman. Masih terdapat beberapa kekeliruan baik dalam tajwidnya maupun keruntutan ayatnya, lalu Bu Musrifatul 'Ulumi memberi tanda di Al-Qur'annya supaya ia dapat mengetahui letak kekeliruannya, lalu setoran ditutup dengan bacaan *tasdiq*. Setelah

⁸³ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 12 April 2022.

selesai setoran ia mundur dan mengulang lagi ayat-ayat yang tadi masih keliru, dan sesekali ia mengobrol dengan temannya. Jika semua santri sudah selesai semua, pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Disamping membutuhkan waktu yang lama, dalam tahapan ini juga dibutuhkan ketelatenan, karena setiap harinya santri disamping harus menambah hafalan baru, santri juga harus mengulang hafalan yang telah disetorkan. Tidak hanya yang telah disetorkan pada saat itu, tetapi juga hafalan sebelumnya yang telah disetorkan kepada guru *tahfidz*. Dengan tujuan supaya santri menerapkan sistem *muroja'ah* secara kontinu setiap hari tetap dalam pengawasan guru *tahfidz*.

Banyak pesantren yang menerapkan *muroja'ah* atau mengulang hafalannya sendiri tanpa pengawasan guru *tahfidz* dan tidak ditetapkan waktunya, dampaknya *muroja'ah* santri tidak beraturan karena tidak ada jadwal khusus yang terstruktur. Apabila santri dari awal tidak mendisiplinkan *muroja'ah* secara istiqomah, dikhawatirkan kedepannya akan kesulitan dalam mengulang hafalan yang telah lampau. Bahkan keadaan ini membuat mereka malas, bosan, dan merasa terbebani.

Dari penjelasan data yang diperoleh dari penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, hal tersebut sesuai dengan pandangan Eko Ngabdul Shodikin mengenai pelaksanaan metode pakistani yang mempunyai 3 tahapan yakni *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Dijelaskan bahwa *sabaq* berarti metode dimana santri menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada ustadz pengampu hafalan. Biasanya langkah ini disebut juga dengan setoran, *sabqi* berarti metode sebagaimana santri meyetorkan hafalan yang telah disetorkan kemarin kepada ustadz pengampu hafalan. Sedangkan *manzil* berarti santri mengulang hafalan yang lalu yang sudah genap 1 juz atau mengulang-ulang juz yang telah disetorkan sebelumnya.⁸⁴ Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul

⁸⁴ Eko Ngabdul Shodikin, Faiz Naufal, Rendiansyah, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra...", hlm. 29–30.

Qur'an. Meskipun di pondok ini dalam tahap *sabqi* yang disetorkan tidak hanya hafalan *sabaq* yang kemarin tetapi juga mengulang hafalan *sabaq* tadi pagi, dan dalam tahap *manzil* ketentuan halaman dalam mengulang hafalan berdasarkan jenjang yang sudah ditetapkan yaitu satu lembar seprapat pertama (5 halaman), setengah pertama (10 halaman), seprapat kedua (5 halaman), setengah kedua (10 halaman) dan 1 juz (20 halaman).

Dengan diterapkannya metode Pakistani, diharapkan agar dapat membantu hafalan santri bisa tetap terjaga dengan lancar, baik dan benar. Dan dapat pula menambah pengalaman bagi santri dan dapat mendorong santri untuk mengamalkannya. Dalam kenyataannya, kegiatan mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan memang dirasakan begitu melelahkan, akan tetapi hasil yang diperoleh dengan metode ini akan sangat membantu santri di masa mendatang. Begitupun sebaliknya, hafalan yang tidak diulang-ulang sangat mudah terlupakan dan hafalan menjadi tidak lancar, sebab hafalan tersebut tidak diikat dengan pengulangan.

Kedisiplinan guru dan santri *tahfidz* sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *tahfidzul qur'an* melalui metode pakistani. Guru *tahfidz* dituntut untuk lebih banyak meluangkan waktunya dalam menerima setoran hafalan santri. Oleh karena itu menjadi guru *tahfidz* membutuhkan kedisiplinan waktu, kesabaran, ketelatenan dan keterbukaan dengan santri agar dapat memberikan kenyamanan pada proses pembelajaran serta memberikan contoh sikap yang baik dengan maksud supaya santri dapat mencontoh sikap yang diterapkan oleh guru *tahfidz*.

Disamping santri *tahfidz* menekankan hafalan, pembelajaran tajwid juga perlu dilakukan untuk membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena santri *tahfidz* tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja, namun juga harus mampu menerapkan bacaan tajwid dengan benar. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

Cilacap menyelenggarakan kegiatan tersebut yang dilaksanakan saat pembelajaran madrasah diniyah sesuai jenjang kelas masing-masing dengan mengkaji kitab kuning dengan cakupan khusus pembelajaran tajwid. Dijenjang kelas 1 dan 2 mengkaji kitab *hidayatush shibyan*, sedangkan kelas 3 dan 4 mengkaji kitab *tuhfatul athfal*.

“Ngaji tajwid dilaksanakan seminggu sekali yang diampu oleh Bu Lulu jam 20.00-21.00 WIB. Kitabnya kalo kelas 1 dan 2 ngaji kitab *hidayatush shibyan*, sedangkan kelas 3 dan 4 kitab *tuhfatul athfal*”.⁸⁵

Pembelajaran tajwid dilakukan dengan tujuan supaya santri dapat mempelajari dan menerapkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan hukum tajwid yang tepat. Melalui pemahaman ilmu tajwid yang baik diharapkan santri dapat mengamalkan ilmunya dengan baik saat membaca Al-Qur'an maupun mengajarkan kepada orang lain atau juniornya di pesantren.

Melalui ilmu tajwid, santri akan mempelajari tentang cara pengucapan huruf dalam Al-Qur'an dengan tepat. Ilmu tajwid merupakan ilmu dasar dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, memahami ilmu tajwid merupakan suatu keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an. Hal ini juga berkaitan dengan makna yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an. Karena apabila dalam pengucapannya tidak tepat maka dapat merubah makna dari ayat tersebut, yang menimbulkan ketidaksesuaian maksud dan tujuan ayat tersebut diturunkan dan tentu akan menimbulkan dosa bagi pembacanya yang keliru dalam pengucapannya.

3. Tahap Evaluasi

Setelah melalui tahap persiapan dan pelaksanaan, seluruh santri melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu evaluasi. Dimana tujuan dari tahap evaluasi adalah untuk mengukur hasil yang telah dicapai para santri yang telah menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan untuk mengetahui sejauh

⁸⁵ Wawancara dengan Annisa Maulidia Khofifah, pada tanggal 11 April 2022.

mana kelancaran santri dalam mengingat hafalan yang telah disetorkan. Cara yang digunakan dalam tahapan ini adalah dengan *sima'an*.

“Untuk mengukur sejauh mana kelancaran santri dalam mengingat hafalannya maka di pondok pesantren ini dilaksanakan kegiatan evaluasi berupa *tasmi'*”.⁸⁶

Adapun ketentuan evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap yakni:

“Selain setoran santri juga dites kemampuannya dalam mengingat hafalannya dengan cara *tasmi'*. Biasanya santri yang *tasmi'* adalah santri yang sudah menyetorkan hafalannya satu juz. Semisal santri juz satu sudah selesai maka bisa *tasmi'* dan seterusnya. Apabila santri sudah mengkhhatamkan 30 juz maka *tasmi'* satu kali duduk. Sebelum *tasmi'* di majelis, terlebih dahulu disima' oleh temannya. Untuk santri putri bertempat di rumah bu Ani yang merupakan salah satu guru *tahfidz*, mushola, dan ada yang di aula atas, sedangkan untuk santri putra bertempat di masjid”.⁸⁷

Kegiatan *tasmi'* merupakan kegiatan kelulusan *tahfidzul* Qur'an yang ditandai dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an tanpa kesalahan dihadapan ustadz/ustadzah. Santri yang *tasmi'* sebelumnya telah mempersiapkan juz yang akan dibacakan. Santri tersebut berada di meja depan yang telah dipersiapkan. Santri yang *tasmi'* juga ditemani satu santri lain agar jika terjadi kesalahan maka bisa langsung diperbaiki secara jelas. Karena kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang akan menyemak, maka kegiatan ini menggunakan *microphone* supaya terdengar oleh seluruh santri.⁸⁸ Pada saat peneliti mengikuti acara tersebut, pondok pesantren melakukan *live streaming* dengan facebook resmi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, dengan tujuan untuk melatih mental santri didepan supaya terbiasa melaksanakan kegiatan yang diikuti banyak orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap menggunakan penilaian berbentuk

⁸⁶ Wawancara dengan Muhimmatul Khoiriyah, pada tanggal 13 April 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁸⁸ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, 12 April 2022.

sistem setoran hafalan, *tasmi'*, hafalan, serta pemantapan *makharijul huruf* dan tajwid. Bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap yaitu:

a. Evaluasi setoran harian

Setiap hari bahkan setiap pelaksanaan setoran baik *sabaq*, *sabqi*, *manzil* dilakukan evaluasi yaitu ketika santri maju menyetorkan hafalan atau *muroja'ah* hafalan yang sudah dimiliki kepada guru *tahfidz*. Dalam evaluasi *tahfidz* Pakistani terdapat beberapa penilaian tersendiri oleh guru *tahfidz* diantaranya jika hafalan sudah lancar artinya santri dapat menyetorkan hafalan dengan sempurna, untuk penilaian dapat dilihat dari segi *makharijul huruf*, tajwid, serta kelancarannya saat menghafal.

Santri yang hafalannya telah sempurna dipersilahkan oleh guru *tahfidz* untuk melanjutkan hafalannya dengan menyiapkan hafalan baru maupun juz berikutnya. Namun jika setoran hafalan belum maksimal, guru *tahfidz* akan meminta santri untuk mematangkan terlebih dahulu pada bagian hafalan yang belum maksimal sampai santri tersebut mampu menyetorkan kembali hafalan yang sama dengan lancar berdasarkan penilaian guru *tahfidz*.

b. Evaluasi hafalan 1 juz pertama

Evaluasi hafalan satu juz ini dilaksanakan setiap santri selesai menyetorkan hafalan 1 juz. Santri yang telah menyelesaikan hafalan pada satu juz pertama, di-*tasmi'*kan kepada teman santrinya. Apabila salahnya sedikit dan sudah siap baru bisa disima' di majelis yang akan di-*tasmi'* oleh guru *tahfidz* dan teman santrinya.

c. Evaluasi hafalan 5 juz

Setiap selesai menyetorkan hafalan lima juz, santri harus di-*tasmi'*kan semua hafalannya kepada guru *tahfidz* dan teman santrinya pada waktu yang telah ditentukan. Santri yang menyimak hafalan harus santri senior yang sudah memiliki hafalan banyak. Santri yang akan di-*tasmi'* harus mempersiapkan hafalannya minimal satu minggu sebelum di-*tasmi'* agar lebih matang dan lancar pada saat proses *tasmi'*

dilaksanakan, karena jika tidak lancar dapat berpengaruh pada hafalan berikutnya dan lebih sulit untuk menambah ke juz selanjutnya.

Banyak santri yang merasa kesulitan pada tahap lima juz ini karena mereka belum pernah merasakan setoran lima juz sekaligus selesai, santri hanya merasakan setoran manzil yaitu satu juz dalam satu kali duduk setiap mereka selesai menghafal satu juz penuh, tetapi dengan adanya evaluasi lima juz ini, semua santri merasa tertantang dan bersungguh-sungguh untuk menghafalkan agar evaluasi ini dapat mereka lewati dengan baik seperti santri senior lainnya yang sudah melewatinya.

d. Evaluasi hafalan kelipatan 5 juz

Teknis ujian kelipatan lima juz yaitu santri harus mampu membaca semua hafalan yang akan diujikan secara tuntas dan baik di depan guru *tahfidz* dan beberapa santri senior yang mendapat tugas untuk menyimak ujian lima juz secara terjadwal. Setiap selesai menyetorkan hafalan 5 juz kepada guru *tahfidz*, santri harus mempersiapkan evaluasi tahap ini dengan yaitu meminta kepada santri senior yang sudah memiliki hafalan banyak untuk disima' hafalannya sebelum melaksanakan *sima'an* dimajelis dalam satu kali duduk.

e. Evaluasi hafalan 30 juz

Pada tahap ini, santri yang telah selesai menyetorkan hafalan 30 juz harus mengikuti program khataman dan *tasmi'* dalam satu kali duduk. Tahapan ini disesuaikan dengan santri yang bersangkutan. Pada program ini santri membaca 30 juz Al-Qur'an *bilghaib* atau tanpa melihat Al-Qur'an, jika santri sudah siap maka ujian dapat dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel, tidak ada waktu khusus yang mengatur pelaksanaan ujian *tasmi'* 30 juz sekali duduk.

Dalam kegiatan evaluasi, santri *tahfidz* merasa terbantu dengan diterapkannya metode pakistani. Hal ini dikarenakan santri tidak hanya menekankan pada menambah hafalan baru saja tetapi juga dalam mengulang hafalan yang telah disetorkan secara kontinu kepada guru

tahfidz, yang menyebabkan santri disiplin dalam membiasakan untuk *muroja'ah* juz yang telah dihafal. Apabila tidak demikian, santri *tahfidz* kesulitan dalam mendisiplinkan diri untuk *muroja'ah*, karena tidak membiasakan diri dari awal, bahkan keadaan ini dapat menimbulkan kemalasan dan kebosanan. Akhirnya, santri *tahfidz* akan merasa terbebani dengan juz yang telah dihafal sebelumnya karena terabaikan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus hafalan santri akan mulai berantakan dan dapat menimbulkan sikap putus asa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan evaluasi harus selalu diterapkan pada santri *tahfidz*, hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai santri *tahfidz* didalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya evaluasi santri *tahfidz* dapat mengetahui seberapa jauh kemampuannya dalam menggunakan metode pakistani. Sikap kontinuitas, konsisten dan disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an.

Penerapan metode pakistani memang terlihat cukup berat dalam pelaksanaannya karena guru dan santri *tahfidz* membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tetapi hasil dari metode ini tidak hanya dirasakan untuk jangka waktu yang pendek, keberhasilan santri dalam menggunakan metode ini sangat berpengaruh pada mutu hafalan menjadi tidak mudah lupa dan melekat untuk jangka waktu yang panjang. Dengan harapan terwujudnya hasil yang diinginkan yaitu insan qurani, yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta nantinya bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya. Disamping itu terdapat beberapa hikmah yang dirasakan santri penghafal Al-Qur'an, diantaranya bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat tinggi nilainya dan mampu menjadi penenang hati, bahkan membuka pintu kebaikan yang lain.

C. Kendala Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Tentunya dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, terdapat beberapa kendala yang sering dirasakan oleh santri dalam setiap prosesnya, yaitu:

1. Santri Merasa Malas dan Mudah Mengantuk

Munculnya sifat malas dan mudah mengantuk menjadi permasalahan yang umumnya terjadi pada santri *tahfidz*. Permasalahan ini karena kurangnya motivasi dari diri santri.

“Penyakit malas dan mengantuk pasti pernah dialami oleh santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Namanya masih remaja lebih mementingkan nafsunya, kalo sudah malas ya sudah, nanti ujungnya putus asa. Apalagi kalo ga langsung hafal, akhirnya melamun dan mengantuk. Berarti dari santri tersebut kurang menanamkan motivasi dari dirinya untuk tetap semangat”.⁸⁹

Kurangnya minat santri dalam menghafal juga salah satu faktor munculnya kemalasan dan mudah mengantuk pada santri *tahfidz*, hal ini dikarenakan dalam metode pakistani selain menghafal santri juga mempunyai tanggung jawab menghafalnya kepada guru *tahfidz*. Disamping itu disebabkan juga karena padatnya jadwal santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Motivasi merupakan poin yang penting dalam menghafal Al-Qur'an yang bisa datang dari luar maupun diri santri, tetapi pada hakikatnya seseorang yang akan menghafal itu bukan sekedar karena paksaan, melainkan adanya kemauan dari diri sendiri. Motivasi menjadi faktor tercapainya tujuan pembelajaran *tahfidzul qur'an*.

2. Kesulitan Mengatur Waktu

Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an secara keseluruhan selain mengikuti kegiatan pembelajaran *tahfidzul qur'an*, mereka juga mengikuti pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Disamping itu pembelajaran *tahfidzul qur'an* itu sendiri terdapat 3 tahapan yang artinya memerlukan 3 waktu dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang menjadikan

⁸⁹ Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

santri tidak bisa mengatur waktunya dengan baik karena padatnya jadwal santri setiap harinya. Belum lagi apabila santri mendapat tugas dari sekolah.

“Memang susah untuk santri membagi waktu karena semua santri disini masih sekola di madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, ditambah lagi madrasah diniyah. Santri disini rentang usianya kira-kira mulai dari umur 11 tahun sampai umur 19 tahun jadi masih suka untuk bermain-main”.⁹⁰

Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an memiliki jadwal yang padat dari pagi hari sampai malam hari. Hal ini menyebabkan santri kesulitan dalam membagi waktu belajar dan bermain. Kurangnya kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktunya dengan baik menjadikan salah satu kendala yang sering muncul. Kemampuan untuk disiplin dalam mengatur waktu menjadi tantangan bagi para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap. Santri harus lebih bijak dalam membagi waktu sebagaimana Al-Qur’an mengajarkan umat Islam untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

3. Kurangnya Kesadaran Mengulang Hafalannya Secara Mandiri

Kunci seseorang yang sedang menghafal Al-Qur’an adalah ketelatenan dalam mengulang hafalan. Kontinuitas dalam mengulang hafalan menjadi salah satu hal berat yang diraskan santri yang disebabkan karena kurangnya minat dan kemalasan santri.

“Menambah hafalan baru itu lebih mudah dari pada mengulang hafalan. Kadang susah banget mengingat hafalan yang sudah lama dihafal karena malas *muroja’ah* sendiri”.⁹¹

Tingkat ketekunan santri dalam mengulang hafalannya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal agar tidak mudah lupa dan dapat melekat bahkan diluar kepala. Kemandirian santri untuk *muroja’ah* secara mandiri berasal dari kesadaran masing-masing santri. Ujian santri *tahfidz* salah satunya diukur dari tingkat

⁹⁰ Wawancara dengan Musrifatul ‘Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Annisa Maulidia Khofifah, pada tanggal 11 April 2022.

ketekunannya dalam mengulang hafalan, hal ini akan menentukan keberhasilannya sebagai penghafal Al-Qur'an.

Dari pemaparan data lapangan yang diperoleh tersebut, sejalan dengan pandangan Dudi Badruzaman mengenai kendala dalam *tahfidzul qur'an* yakni munculnya sifat-sifat yang menjadi penghambat proses menghafal seperti kemalasan dan kebosanan, kurangnya minat untuk *muroja'ah* atau mengulang hafalan yang telah disetorkan, dan penyakit mengantuk yang biasanya muncul pada saat waktu-waktu menghafal.⁹² Kendala tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan dan menjadi bukti bahwa kendala-kendala yang muncul ini merupakan kendala yang sering muncul saat menghafal Al-Qur'an.

D. Kiat-Kiat dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Setiap kesuksesan para penghafal Al-Qur'an pasti memiliki mutu hafalan yang baik dalam proses pembelajarannya, hal ini bertujuan agar para penghafal Al-Qur'an dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Ada beberapa kiat-kiat dalam meningkatkan mutu hafalan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an melalui metode pakistani, diantaranya:

1. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi pada santri baik dari luar maupun dalam diri sangat berpengaruh sebagai pendorong ketekunan dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan. Santri yang menghafal Al-Qur'an harus mempunyai motivasi yang kuat untuk menyelesaikan hafalannya.

“Tidak henti-hentinya saya memotivasi santri untuk terus semangat dan berjuang dalam menghafal. Saya pasti mengingatkan niat menghafal itu karena Allah, jangan lupa untuk rajin *muroja'ah*. Dan disini setelah ba'da sholat santri dibiasakan untuk membaca surat Al-A'la dengan tangan memegang kepala. Saat ayat ke-6 diulang sebanyak 7x, karena pada ayat itu kami meminta kepada Allah untuk

⁹² Dudi Badruzaman, “Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda..., hlm. 94.

menjaga hafalan kita supaya tidak mudah lupa. Apalagi apabila kita sudah menghafal 30 juz, diakherat nanti kita akan mempersembahkan mahkota yang indah untuk orangtua kita”.⁹³

Penanaman motivasi dalam diri santri dengan kuat membuat santri pantang menyerah dan menyelesaikan hafalannya sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain santri mampu menghadapi segala permasalahan dengan penanaman motivasi dalam dirinya sendiri untuk selalu memikirkan hal positif yang nantinya dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang baik dalam menghafal Al-Qur’an.

2. Menerapkan Kedisiplinan pada Santri

Disiplin menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai oleh santri. Adanya kesadaran santri untuk mematuhi aturan dan ketentuan serta mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran *tahfidzul qur’an*. Karena dengan disiplin, proses pembelajaran bisa terlaksana sesuai yang direncanakan.

“Semua santri dijelaskan mengenai aturan yang berlaku dan jadwal kegiatan. Apabila ada santri yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan atau melanggar aturan maka ditetapkan sanksi yang sekiranya dapat membuat jera dan tidak terlalu memberatkan. Contoh apabila ada santri yang membolos ngaji tanpa alasan yang jelas dan masuk akal, maka diberi sanksi. Sanksinya bisa berupa berdiri di halaman pondok dengan membaca Al-Qur’an, misal 1 hari bacanya 1 juz, 2 hari bacanya 2 juz dan seterusnya. Ada juga sanksinya bersih-bersih pondok. Semua itu dilakukan supaya santri disiplin dalam menghargai waktu”.⁹⁴

Ketika santri telah menerapkan kedisiplinan pada dirinya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa santri tersebut telah mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Kedisiplinan akan membawa santri untuk memperoleh hasil secara maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hal ini juga sejalan dengan sikap kontinuitas atau ketelatenan santri dalam proses

⁹³ Wawancara dengan Musrifatul ‘Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan Safia Nazila Ulya, pada tanggal 11 April 2022.

pembelajaran. Apabila sikap disiplin dan kontinuitas itu berjalan secara berdampingan maka akan diperoleh hasil yang maksimal.

3. Pemberian Penghargaan pada Santri

Disamping penetapan peraturan dan sanksi bagi santri, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap juga memberikan penghargaan pada santrinya yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan pondok, yaitu:

“Setiap tahunnya disini diadakan khotmil Qur'an agar bisa mengacu santri dalam menambah hafalannya. Khotmil Qur'an diadakan pada bulan Mulud bersamaan dengan Haul pendiri pondok Bapak K.H. Luthfi Mujahiddin Al Hafidz. Tidak hanya yang sudah mengkhatamkan 30 juz saja, tapi pesertanya santri yang telah mengkhatamkan binadzornya dan santri yang telah mengkhatamkan juz 30. Dan juga ada beberapa santri pilihan, contoh yang sudah mengkhatamkan 10 juz, 20 juz dan lain-lain. Disamping itu pondok menyiapkan beasiswa untuk santri yang telah mengkhatamkan 30 juz yaitu dengan tidak membayar syahriah pondok”.⁹⁵

Dengan adanya penghargaan bagi santri yang memiliki kategori yang telah ditentukan, dapat meningkatkan motivasi santri dalam melancarkan hafalannya baik menambah ataupun mengulang hafalan yang telah disetorkan. Santri akan berlomba-lomba dalam kebaikan, disitulah muncul keinginan santri untuk mengkhatamkan 30 juz. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk santri supaya dapat mencapai tujuannya, bukan dilakukan untuk merubah niat menghafal Al-Qur'an.

⁹⁵ Wawancara dengan Musrifatul 'Ulumi, pada tanggal 10 April 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengelolaan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an melalui Metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, peneliti menyimpulkan hasil penelitian tersebut yaitu Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an melalui Metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan santri menghafal satu persatu ayat yang hendak disetorkan sebanyak sepuluh kali atau lebih untuk membentuk bayangan. Kemudian diteruskan menambah ayat-ayat baru dengan cara yang sama, lalu hafalan itu disetorkan kepada guru *tahfidz* untuk ditashih serta mendapat petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya. Bagi santri baru ada kegiatan *tahsin* atau masa karantina selama 40 hari yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai *makhorijul huruf* dan hukum bacaan dengan tepat. Pada tahap pelaksanaan menerapkan metode pakistani yang terdiri dari 3 cara setoran yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dengan waktu yang sudah dijadwalkan. Kemudian tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai santri *tahfidz* dan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuannya dalam menggunakan metode pakistani dengan cara diadakan *tasmi'* pada santri *tahfidz*. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan setiap santri melakukan setoran harian, setoran satu juz pertama, setoran lima juz, setoran kelipatan lima juz, dan setoran 30 juz. Dalam pelaksanaan menggunakan metode pakistani masih terdapat beberapa kendala yang dialami santri yaitu santri merasa malas, mudah mengantuk, kesulitan dalam mengatur waktu, serta sedikitnya minat untuk mengulang hafalannya secara mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap melakukan beberapa kiat-kiat agar dapat meminimalisir kendala-kendala yang dialami santri antara lain

pemberiaan motivasi, menerapkan kedisiplinan, dan memberikan penghargaan pada santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pembelajaran *tahfidzul* qur'an melalui metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu:

1. Bagi Pondok Pesantren
 - c. Selalu berkomitmen dalam melahirkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas untuk dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat.
 - d. Diharapkan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap tetap mempertahankan pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul* qur'an menggunakan metode pakistani karena sangat membantu santri melancarkan dan menguatkan hafalan.
 - e. Perlunya menambah sarana dan prasarana seperti bangunan baru untuk lebih menarik minat calon santri baru sehingga semakin banyak santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
2. Bagi Guru *Tahfidz*
 - a. Diharapkan setiap guru *tahfidz* terus menjaga komunikasi baik sehingga efektivitas dan evaluasi dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an dapat dilakukan dengan baik.
 - b. Disarankan kepada para guru *tahfidz* agar terus memotivasi santri agar selalu semangat dalam menghafal dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.
3. Bagi Santri *Tahfidz*
 - a. Disarankan bagi para santri *tahfidz* agar selalu semangat dalam menghafal dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

- b. Disarankan kepada para santri *tahfidz* agar lebih bijak dan disiplin dalam membagi waktu tidak membuang-buang waktu secara percuma.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dengan tema pembahasan yang sama.

C. Kata Penutup

Berkat Rahmat Allah SWT, maka sampailah pada akhir penelitian dan penulisan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, baik tenaga, waktu dan pikirannya. Peneliti yakin bahwa setiap kebaikan yang telah dikerjakan dengan ikhlas tidak akan sia-sia karena Allah mengetahuinya dan pasti membalasnya juga dengan kebaikan.

Akhirnya dengan mengucap *Alhamdulillah* peneliti bersyukur telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan peneliti selalu berdoa kepada Allah SWT semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pembacanya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedy Yusuf. 2016. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2.
- Ahmad, Jumal. 2013. "Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Bogor", *Skripsi*. Jakarta: STIT INSIDA Jakarta.
- Akbar, Ali, Hidayatullah Ismail. 2016. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddi,n* Vol. 24, No. 1.
- Albi, Nida Syaquqia, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Firdaus Wajdi. 2020. "Metode Menghafal Al-Qur'an Tawazun Dan Peningkatan Self-Esteem Santri Di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 2.
- Amri, Muhammad, Subhan. 2021. "Efektivitas Metode Sabaq-Sabaqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri." *Jurnal Pendais*, Vol. 3, No. 1.
- Anggriani, Nurintan. 2021. "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SDIT Sahabat Al-Qur'an Binjai." *Jurnal Pancabudi*, Vol. 2, No. 02.
- Anwar, Khoirul, Mufti Hafiyana. 2018. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *JPII*, Vol. 2, No. 2.
- Ar-Rasail, Dar. 2018. *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakar: Digital Publishing.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia. 2019. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi", *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Badruzaman, Dudi. 2019. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. 2019. *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Dermadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Depublish.

- Haironi, Aldi. 2016. "Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an Sabaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasitah Dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhori Tahun Pelajaran 2010-2014", *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01.
- Idrus, M. S., Priyono. 2014. *Penelitian Kualitatif Di Manajemen & Bisnis*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*. Almahira.
- Khasanah, Nur. 2018. "Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018", *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Lestari, Gina Amalia, Yasbiati, Lutfi Nur. 2019. "Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas B Di TK Aba Sutopodan Yogyakarta." *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 3, No. 1.
- M. Rudiansyah. 2021. "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor", *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Machmud, Sri Wahyuni, Rivai Bolotio, Abrari Ilham. 2021. "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo." *Journal of Islamic Education*, Vol. 03, No. 01.
- Majid, Abdul. 2016. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Sugeng Ali. 2016. "Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2.
- Masduki, Yusron. 2018. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina*, Vol. 18, No. 1.
- Meoleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muthoifin, Ari Anshori, Suryono. 2016. "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2.
- Oktapiani, Marliza. 2020. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Akhlaq*, Vol. 3, No. 1.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bandung: Antasari Press.
- Romadloni, Yakut Maulidia. 2019. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 1 MI Manarul Islam Malang", *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosadi, Bobi Erno. 2020. "Tahfidz Online: Sarana Menghafal Al-Qur'an Secara Online." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Saepudin, Juju, dkk. 2015. *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Salim, Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Cipustaka Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Cipustaka Media.
- Shodikin, Eko Ngabdul, Faiz Naufal, Rendiansyah. 2021. "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra Di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta." *Jurnal At-Turots*, Vol. 3, No. 1.
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umayah, Laili Nur. 2020. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Wahidi, Ridhoul, Rofiul Wahyudi. 2019. *Metode Cepat Hafal Al-Qur’an Saat Sibuk Kuliah: Rahasia Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an Saat Mahasiswa*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Yuberti. 2013. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Pengumpulan Data

A. Observasi

1. Persiapan pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
2. Alokasi waktu pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
3. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
4. Evaluasi pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
5. Teknik menghafal dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
6. Kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
7. Kondisi lingkungan dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
8. Kiat-kiat dan upaya guru *tahfidz* dalam meningkatkan mutu hafalan santri dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

B. Wawancara

1. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dan sejak kapan adanya program *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - b. Apa tujuan program *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - c. Apakah semua santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap mengikuti program *tahfidzul* qur'an?

- d. Bagaimana tahapan pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - e. Mengapa di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap menerapkan metode pakistani dalam program *tahfidzul qur'an*?
 - f. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap santri dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - g. Bagaimana upaya dari pondok pesantren dalam meningkatkan mutu hafalan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - h. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
2. Guru *Tahfidz*
- a. Apa saja persiapan guru dan snatri *tahfidz* dalam proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - b. Bagaimana santri bisa dikatakan siap dalam menghafalkan Al-Qur'an dan apa saja syaratnya?
 - c. Bagaimana tahapan pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - d. Kapan saja alokasi waktu dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - e. Bagaimana kualitas hafalan santri dalam penerapan metode pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - f. Bagaimana cara guru *tahfidz* meningkatkan motivasi santri dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - g. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode pakistani dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - h. Apa saja kendala yang biasanya dialami santri dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
 - i. Bagaimana cara pengampu hafalan meningkatkan mutu hafalan santri?
 - j. Apa saja hikmah dari seorang penghafal Al-Qur'an?

3. Santri *Tahfidz*

- a. Mengapa memutuskan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
- b. Bagaimana teknik menghafal yang paling disukai santri dalam menghafalkan Al-Qur'an?
- c. Apa saja motivasi santri dalam meningkatkan hafalan santri?
- d. Bagaimana kegiatan pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
- e. Waktu-waktu kapan saja yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an?
- f. Apa kelebihan dan kekurangan yang dirasakan santri dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
- g. Apa saja kendala yang dialami santri dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?
- h. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami santri dalam pembelajaran *tahfidzul* qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap?

C. Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
2. Identitas kelembagaan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
4. Keadaan ustadz/ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
5. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.

Lampiran 2

Hasil Dokumentasi

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Yakni Ibu Muhiyyatul Khoiriyah pada tanggal 13 April 2022



Wawancara dengan Guru *Tahfidz* Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Yakni Ibu Musrifatul 'Ulumi pada tanggal 10 April 2022



Wawancara dengan Santri *Tahfidz* Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap
Yakni Suci Mardiana, Annisa Maulidia Khofifah, dan Safia Nazila Ulya
pada tanggal 11 April 2022



Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*
pada tanggal 12 April 2022



Kegiatan *Tasmi' Santri Tahfidz*

Pada tanggal 12 April 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Zahrotun Nisa
2. NIM : 1817402210
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 16 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Jalan Bima No. 135 RT 05/RW 05 Kebon Manis, kec. Cilacap Utara, kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Suwarto
6. Nama Ibu : Caryati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Kebon Manis 01, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Majenang, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Banyumas, 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang
 - b. Pondok Pesantren Al-Jamil Mersi Purwokerto Timur
 - c. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Jurnalistik SMP N 1 Majenang
2. OSIS MAN 1 Banyumas
3. PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Remaja Masjid Baitut Thoyyibah Cilacap

Telepon/Hp Aktif : 087891408366

Email : niszahro16@gmail.com

Purwokerto, 15 Juni 2022



Siti Zahrotun Nisa

NIM. 1817402210